

**PARTISIPASI PETANI PADA PROGRAM BUDIDAYA KAKAO KLON
MCC DI DESA BOGOREJO KECAMATAN GEDONG TATAAN
KABUPATEN PESAWARAN**
(Studi Kasus Petani Kakao Binaan PT Olam Indonesia)

(Skripsi)

Oleh

Stefiadi Nur Hardanto
2014211048



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PARTISIPASI PETANI PADA PROGRAM BUDIDAYA KAKAO KLON MCC DI DESA BOGOREJO KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

Stefiadi Nur Hardanto

Keterlibatan atau keikutsertaan petani secara aktif dan sukarela pada suatu kegiatan demi mencapai tujuan dari kegiatan itu disebut partisipasi petani. Ukuran partisipasi petani dibagi atas partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan program, partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi, serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil. Tujuan penelitian ini yakni menganalisis partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC, hubungan faktor - faktor dengan partisipasi petani pada budidaya kakao klon MCC, dan tingkat produktivitas kakao klon MCC yang dihasilkan petani binaan PT. Olam Indonesia. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Januari - Februari 2025 di Desa Bogorejo. Penelitian ini memakai metode sensus responden sebanyak 54 orang petani binaan. Data penelitian diambil dengan wawancara menggunakan kuisioner. Analisis statistik deskriptif kuantitatif dan analisis statistik nonparametrik Uji Korelasi Rank Spearman dipakai dalam penelitian ini. Menurut hasil penelitian, rata – rata partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC termasuk dalam kategori sedang, yang menunjukkan petani cukup berpartisipasi . Faktorfaktor yang berhubungan nyata dengan partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC adalah Pendidikan formal, lama berusaha, pengetahuan petani, dan karakteristik inovasi, sedangkan umur, luas lahan, dan ketersediaan sarana dan prasarana tidak berkorelasi nyata terhadap partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC. Rata – rata produktivitas kakao klon MCC dalam satu periode musim panen yang dihasilkan petani binaan PT. Olam Indonesia adalah sebesar 2 ton/ha yang termasuk ke dalam kategori sedang berdasarkan klasifikasi.

Kata kunci: Partisipasi, program, budidaya, produktivitas, kakao klon MCC

ABSTRACT

FARMERS PARTICIPATION IN THE MCC CLONE COCOA CULTIVATION PROGRAM IN BOGOREJO VILLAGE, GEDONG TATAAN DISTRICT, PESAWARAN REGENCY

By

Stefiadi Nur Hardanto

The active and voluntary involvement or participation of farmers in an activity to achieve the goals of that activity is called farmer participation. The measurement of farmer participation is divided into participation in decision-making, participation in program implementation, participation in monitoring and evaluation, and participation in benefiting from the results. The objectives of this research are to analyze farmer participation in the MCC clone cocoa cultivation program, the relationship between factors and farmer participation in MCC clone cocoa cultivation, and the productivity level of MCC clone cocoa produced by farmers assisted by PT. Olam Indonesia. Data collection was carried out in January - February 2025 in Bogorejo Village. This research used a census method with 54 assisted farmers as respondents. Research data was collected through interviews using a questionnaire. Quantitative descriptive statistical analysis and nonparametric statistical analysis using the Spearman Rank Correlation Test were used in this study. According to the research results, the average level of farmer participation in the MCC clone cocoa cultivation program falls into the medium category, indicating that farmers participate sufficiently. The factors significantly related to farmer participation in the MCC clone cocoa cultivation program are formal education, farming experience, farmer knowledge, and innovation characteristics, while age, land area, and the availability of facilities and infrastructure showed no significant correlation with farmer participation in the program. The average productivity of MCC clone cocoa in one harvest season produced by farmers assisted by PT. Olam Indonesia is 2 tons/ha, which is classified as medium based on the classification.

Keywords: participation, program, cultivation, productivity, cocoa clone MCC.

**PARTISIPASI PETANI PADA PROGRAM BUDIDAYA KAKAO KLON
MCC DI DESA BOGOREJO KECAMATAN GEDONG TATAAN
KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

Stefiadi Nur Hardanto

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PERTANIAN

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **PARTISIPASI PETANI PADA PROGRAM
BUDIDAYA KAKAO KLON MCC DI DESA
BOGOREJO KECAMATAN GEDONG
TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

Nama

: **Stefiadi Nur Hardanto**

NPM

: **2014211048**

Program Studi

: **Penyuluhan Pertanian**

Jurusan

: **Agribisnis**

Fakultas

: **Pertanian**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.
NIP 198101102008122001


Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Ranga, M.S.
NIP 195904251984032001

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.**



Sekretaris : **Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **04 Juli 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Stefiadi Nur Hardanto
NPM : 2014211048
Program Studi Jurusan : Penyuluhan Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Jl. Mawar, No. 81, RT. 10, Kelurahan Rajabasa
Jaya, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 16 Juni 2025
Penulis

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp features the number '10000' vertically on the left, a central emblem, and the word 'STAMP' at the bottom. Below the stamp, the number '046481304' is printed.

Stefiadi Nur Hardanto
NPM 2014211048

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 22 Januari 2002. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Slamet Rajito dan Ibu Haryati Chandralela. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Rajabasa Jaya pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMP Negeri 21 Bandar Lampung pada tahun 2016. Pendidikan menengah atas diselesaikan di SMA Negeri 15 Bandar Lampung pada tahun 2019. Penulis diterima di Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui Jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, Penulis pernah melaksanakan Praktik Pengenalan Pertanian (homestay) di Desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus pada tahun 2021. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Gunung Labuhan, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan pada tahun 2024. Penulis melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) selama satu bulan efektif di Balai Pelaksana Penyuluhan Wilayah III Kecamatan Gedong Tataan pada tahun 2023. Pengalaman organisasi, Penulis pernah menjadi Anggota Bidang IV pengkaderan di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Universitas Lampung periode 2022 - 2023, dan menjadi Kepala Divisi Kegiatan Alam Bebas di UKM Gumpalan FP Unila periode 2021 – 2022.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim Alhamdulillahirabbil Allamin, segala puji bagi Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan nikmat, karunia, kemudahan dan pertolongan tiada henti hingga saat ini.

Dengan penuh rasa syukur atas karunia Allah SWT, saya mempersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua yang saya cintai, yaitu Bapak Slamet Rajito dan Ibu Haryati Chandralela, serta kedua adik tersayang Nanda Ahmad Rivaldo dan Rizqi Ahmad Fahriza yang telah memberikan do'a, kasih sayang dan dukungan hingga saya dapat memperoleh gelar sarjana di Universitas Lampung.

Keluarga besar dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat, dukungan dan do'a untuk saya hingga meraih gelar Sarjana Pertanian di Universitas Lampung.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

"Deus Non Ludit Alea, Homo Proponit Sed Deus Disponit, Nil Sine Numine "

Tuhan tidak bermain dadu, manusia berencana tuhan yang memutuskan, tidak ada yang terjadi tanpa kehendak Tuhan.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi dengan judul **“Partisipasi Petani Pada Program Budidaya Kakao Klon MCC di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”**, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, ucapan terima kasih disampaikan yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan dan ketulusan hati kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah memberikan do'a, ketulusan hati, kesabaran, ilmu, materi, bimbingan, nasihat, arahan, saran, semangat, motivasi, dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis dalam menjalankan perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
4. Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P., selaku Dosen Pembimbing Pertama sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran, arahan, nasihat, ketulusan hati, do'a, masukan, serta dukungan dan Penulis sangat berterima kasih atas kesabaran, waktu, serta perhatian yang telah diberikan demi tercapainya hasil yang maksimal.

5. Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S., selaku Dosen Pembimbing Kedua, terima kasih atas bimbingan dan kontribusi yang tak ternilai hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Saran, arahan, nasihat, ketulusan hati, d'oa, masukan, serta dukungan yang diberikan telah membantu Penulis memperbaiki dan menyempurnakan setiap bagian dari karya ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas ilmu, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Teristimewa kepada orang tua tercinta, Slamet Rajito sosok Ayah yang selalu menjadi garda terdepan, mendidik, memotivasi, memberikan dukungan dan do'a sehingga Penulis mampu menyelesaikan studi sampai sarjana. Ibu Haryati Chandralela sosok yang sangat berperan penting dalam hidup penulis tiada hentinya memberikan kasih sayang dan selalu memberikan motivasi serta do'a untuk kesuksesan anak anaknya.
8. Teruntuk adik – adikku, Nanda Ahmad Rivaldo dan Rizqi Ahmad Fahriza selalu memberikan dukungan untuk Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat seperjuangan kuliah Nathanael Aldo, Zakaria, Aldi, Fauzan, Rainaldi, Agung, Rizky yang selalu membersamai dan membantu Penulis selama perkuliahan sampai penyelesaian skripsi.
10. Mba Iin, mba Lucky yang membantu penulis dalam proses administrasi, dan pak Bukhori yang selalu membantu dan memudahkan Penulis mencari referensi di ruang baca.
11. Teman-teman seperjuangan, Agribisnis dan PPN 2020, yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi selama Penulis menjalani masa perkuliahan sampai dengan tahap penyelesaian skripsi ini. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang terlibat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu Penulis dalam menyusun skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, tetapi Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak di masa mendatang. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan selama proses penulisan skripsi.

Bandar Lampung, 16 Juni 2025
Penulis,

Stefiadi Nur Hardanto

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Partisipasi	8
2. Faktor - faktor yang berhubungan dengan partisipasi	12
3. Petani	15
4. Kelompok tani	16
5. Adopsi inovasi.....	16
6. Tanaman kakao	22
7. Program budidaya kakao Klon MCC (Masamba Cocoa Clone)	30
8. Produktivitas kakao	36
9. Kajian penelitian terdahulu	36
B. Kerangka Pemikiran.....	44
C. Hipotesis.....	49
III. METODE PENELITIAN	50
A. Konsep Dasar, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel	50
B. Lokasi, Waktu Penelitian, dan Responden	58
C. Jenis Data, dan Metode Pengumpulan Data.....	59
D. Teknik Analisis Data	60
1) Tujuan pertama dan ketiga dijawab dengan analisis statistik deskriptif.....	61
2) Tujuan kedua dijawab dengan statistika nonparametrik Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i>	62

Halaman

E. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	62
1) Uji validitas	62
2) Uji reliabilitas	66
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	67
A. Gambaran Umum Kabupaten Pesawaran.....	67
1. Keadaan geografis	67
2. Kondisi iklim dan topografi.....	69
3. Kondisi demografis	69
4. Keadaan pertanian	70
B. Gambaran Umum Kecamatan Gedong Tataan.....	70
1. Letak geografis dan topografi	70
2. Kependudukan.....	72
C. Karakteristik Responden	73
1. Umur responden	73
2. Pendidikan formal	75
3. Luas lahan.....	76
4. Lama berusahatani.....	78
5. Pengetahuan petani.....	79
6. Ketersediaan sarana dan prasarana produksi pertanian	82
7. Karakteristik inovasi.....	83
D. Partisipasi Petani	89
1. Partisipasi petani dalam pengambilan keputusan	90
2. Partisipasi petani dalam pelaksanaan program.....	92
3. Partisipasi petani dalam pemantauan dan evaluasi.....	94
4. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil.....	97
E. Produktivitas Kakao Klon MCC	99
F. Analisis Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Petani Pada Program Budidaya Kakao Klon MCC.....	101
1. Umur.....	102
2. Pendidikan formal	103
3. Luas lahan.....	104
4. Lama berusahatani.....	106
5. Pengetahuan petani.....	107
6. Ketersediaan sarana dan prasarana produksi pertanian	108
7. Karakteristik inovasi.....	109
V. KESIMPULAN DAN SARAN	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	119

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas lahan, produksi, dan produktivitas kakao di Provinsi Lampung tahun 2022 - 2023	2
2. Produksi, luas lahan, dan produktivitas kakao di Kabupaten Pesawaran tahun 2022.....	3
3. Penelitian Terdahulu	38
4. Definisi operasional variabel X	52
5. Definisi operasional variabel Y.....	56
6. Definisi operasional variabel Z.....	58
7. Hasil uji validitas variabel faktor – faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani	63
8. Hasil uji validitas variabel Y.....	65
9. Hasil uji reliabilitas variabel X dan Y.....	66
10. Jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk di Kabupaten Pesawaran tahun 2024	69
11. Luas daerah dan persentase terhadap luas kecamatan menurut desa/kelurahan di Kecamatan Gedong Tataan tahun 2022	71
12. Jumlah penduduk Kecamatan Gedong Tataan berdasarkan desa/kelurahan 2023	73
13. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	74
14. Sebaran responden berdasarkan pendidikan formal di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	76
15. Sebaran responden berdasarkan luas lahan kakao klon MCC	77
16. Sebaran responden berdasarkan lama berusahatani di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	78
17. Sebaran responden berdasarkan pengetahuan petani tentang budidaya kakao klon MCC di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	80

Tabel	Halaman
18. Sebaran responden berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana produksi pertanian di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	82
19. Sebaran responden berdasarkan karakteristik inovasi pada program budidaya kakao klon MCC di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.	84
20. Sebaran responden partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC di Desa Bogorejo	89
21. Sebaran responden berdasarkan produksi kakao klon MCC di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	100
22. Sebaran data produktivitas kakao klon MCC per satuan luas lahan budidaya kakao klon MCC	100
23. Hasil uji korelasi Rank Spearman variabel X dan Y	102
24. Identitas responden	120
25. Skor pengetahuan petani	123
26. Skor ketersediaan sarana dan prasarana.....	126
27. Karakteristik inovasi	129
28. Skor partisipasi petani.....	132
29. Produktivitas kakao klon MCC.....	135
30. Hasil uji validitas variabel pengetahuan petani (X5).....	137
31. Hasil uji validitas ketersediaan sarana dan prasarana (X6)	140
32. Hasil uji validitas karakteristik inovasi (X7)	142
33. Hasil uji validitas partisipasi petani (Y).....	145
34. Hasil uji reabilitas pengetahuan petani tentang budidaya kakao klon MCC (X5).....	147
35. Hasil uji reabilitas ketersediaan sarana dan prasarana produksi pertanian (X6)	147
36. Hasil uji reabilitas karakteristik inovasi (X7)	147
37. Hasil uji reabilitas partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC (Y).....	147
38. Uji hubungan antara umur (X1) dengan partisipasi petani (Y).....	148
39. Uji hubungan antara pendidikan formal (X2) dengan partisipasi petani (Y)	148
40. Uji hubungan antara luas lahan (X3) dengan partisipasi petani (Y).....	149

Tabel	Halaman
41. Uji hubungan antara lama berusahatani (X4) dengan partisipasi petani (Y)	149
42. Uji hubungan antara pengetahuan petani (X5) dengan partisipasi petani (Y)	150
43. Uji hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana (X6) dengan partisipasi petani (Y).....	150
44. Uji hubungan antara karakteristik inovasi (X7) dengan partisipasi petani (Y)	151

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	48
2. Peta wilayah Kabupaten Pesawaran	68
3. Peta wilayah Kecamatan Gedong Tataan.....	72
4. Pohon kakao klon MCC 01	152
5. Pohon kakao klon MCC 02.....	152
6. Biji kakao klon MCC 01 dan MCC 02	153
7. Kegiatan penyuluhan petani binaan PT. Olam Indonesia	153
8. Kebun bibit kakao klon MCC 01 dan 02	154
9. Kebun percontohan	154
10. Wawancara dengan responden	155
11. Wawancara dengan responden	156
12. Wawancara dengan responden	157

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Subsektor perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional dan terfokus pada bidang perekonomian, sehingga pemerintah selalu berusaha untuk menerapkan sistem kebijakan dalam peningkatan hasil produksi pertanian. Salah satu subsektor perkebunan yang berpotensi besar dalam mendukung pembangunan dan ekonomi nasional adalah perkebunan kakao. Saat ini, dunia sedang mengalami penurunan produksi kakao karena adanya permasalahan iklim global yaitu el nino yang menyebabkan penurunan produksi kakao sebanyak 65% dari total produksi di tiga negara bagian Afrika yaitu Pantai Gading, Ghana, dan Sudan yang *notabene* merupakan negara penghasil kakao terbesar. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan coklat dunia seperti *Mars Wrigley Confectionery*, *Ferrero Group*, dan *Mondelez International* bersaing untuk mencukupi kebutuhan bahan baku bagi perusahaannya. Melihat keadaan tersebut, pemerintah Indonesia turut andil dalam mengembangkan kakao. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sentra kakao seperti Provinsi Sulawesi Tengah dengan produksi sebanyak 130.848 ton, Sulawesi Tenggara dengan produksi 104.649 ton, Sulawesi Selatan dengan produksi 86.915 ton, Sulawesi Barat dengan produksi 69.779 ton, dan Provinsi Lampung dengan Produksi 48.199 ton (Badan Pusat Statistik, 2024). Sentra produksi kakao tersebut dapat menjadi penghasil kakao terbesar karena memiliki geografi lahan yang sangat baik, hal tersebut ditinjau dari ketinggian wilayah, curah hujan, intensitas sinar matahari, dan kelembaban udara yang mendukung kegiatan budidaya kakao. Salah satu provinsi yang memiliki kondisi geografi yang baik bagi tanaman kakao adalah Provinsi Lampung.

Keadaan geografi Provinsi Lampung yang sangat baik tersebut juga mendukung produksi kakao pada masing-masing wilayahnya. Data luas lahan, produksi, dan produktivitas kakao di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan, produksi, dan produktivitas kakao di Provinsi Lampung tahun 2022-2023

Kabupaten/ Kota	2022			2023		
	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Lampung Barat	1.680	860	0,511	1.680	1.095	0,651
Tanggamus	13.670	7.169	0,524	13.638	5.540	0,406
Lampung Selatan	11.224	8.656	0,771	11.224	7.758	0,691
Lampung Timur	11.019	3.238	0,293	10.999	3.240	0,294
Lampung Tengah	5.269	3.049	0,578	5.274	3.050	0,578
Lampung Utara	869	275	0,316	869	275	0,316
Way Kanan	1.205	539	0,447	1.205	539	0,447
Tulang Bawang	207	135	0,652	207	135	0,652
Pesawaran	25.829	21.111	0,817	25.829	22.776	0,881
Pringsewu	4.585	2.481	0,541	4.585	2.862	0,624
Mesuji	4	2	0,5	4	2	0,5
Tulang Bawang Barat	16	7	0,437	16	6	0,375
Pesisir Barat	802	478	0,596	823	468	0,568
Bandar Lampung	177	168	0,949	157	125	0,796
Metro	59	30	0,508	59	24	0,406
Lampung	76.615	48.198		76.569	47.895	

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, (2024)

Tabel 1 menunjukkan produksi kakao di 15 Kabupaten di Provinsi Lampung. Kabupaten pesawaran merupakan penghasil kakao terbesar di Provinsi Lampung dengan produksi 22.776 ton dan memiliki produktivitas 0,881 ton/ha. Keadaan geografi Kabupaten Pesawaran yang berupa dataran tinggi mendukung kegiatan budidaya kakao yang dilakukan oleh petani, sehingga mereka lebih inisiatif dalam meningkatkan produksi kakao.

Kegiatan usahatani merupakan serangkaian kegiatan manusia dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup untuk menghasilkan produk pertanian dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, dan untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi. Usahatani kakao menjadi salah satu komoditas penting di Kabupaten Pesawaran karena memiliki kontribusi secara signifikan terhadap perekonomian lokal. Tetapi dibalik kontribusinya yang baik tersebut, terdapat berbagai permasalahan yang menghambat pengembangan usahatani kakao di daerah ini. Memahami permasalahan tersebut menjadi langkah awal dalam merumuskan solusi berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan daya saing kakao di Kabupaten Pesawaran. Permasalahan-permasalahan tersebut perlu diatasi secara komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan daya saing usahatani kakao di Kabupaten Pesawaran. Upaya-upaya seperti pengembangan varietas unggul kakao yang tahan hama penyakit, penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP), penguatan kelembagaan dan pembinaan petani, serta pengembangan pasar kakao yang berkelanjutan perlu dilakukan secara terintegrasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Data nama kecamatan dan produksi kakao pada tahun 2022 di Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi, luas lahan, dan produktivitas kakao di Kabupaten Pesawaran tahun 2022

	Kecamatan	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Punduh Pidada	2.404	2.091	0,869
2	Marga Punduh	1.965	1.671	0,850
3	Padang Cermin	4.838	4.032	0,833
4	Teluk Pandan	1.087	925	0,850
5	Way Ratai	4.976	3.979	0,799
6	Kedondong	3.253	2.709	0,832
7	Way Khilau	2.353	1.961	0,833
8	Way Lima	2.798	2.379	0,850
9	Gedong Tataan	1.560	1.299	0,832
10	Negeri Katon	898	825	0,918
11	Tegineneng	60	55	0,916

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Gedong Tataan menempati urutan kedelapan sebagai penghasil kakao terbesar di Kabupaten Pesawaran.

Hal tersebut tidak terlepas kontribusi setiap desa yang ada dalam menyumbang produksi kakao. Tetapi, keadaan tanaman kakao di Kecamatan Gedong Tataan banyak yang sudah berusia tua yaitu lebih dari 25 tahun yang menyebabkan tanaman kakao tidak produktif dalam pembuahan, tidak tahan hama penyakit, dan iklim ekstrim. Kebanyakan pohon kakao sudah rusak secara fisiologis, tidak mampu lagi untuk melakukan regenerasi/penumbuhan tunas sehingga perlahan - lahan pohon kakao menjadi kering dan mati.

Kondisi tersebut membuat petani tidak memiliki pilihan lagi untuk menebang tanaman kakao yang berusia tua tersebut, dan menggantikannya dengan tanaman kakao yang baru. Penanaman, dan pengembangan tanaman kakao dengan peremajaan di Kabupaten Pesawaran saat ini juga didukung dengan hadirnya klon MCC. Desa Bogorejo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gedong Tataan, desa ini memiliki memiliki posisi strategis dan berpotensi dalam pengembangan kakao klon MCC. Beberapa permasalahan kakao yang sedang terjadi di desa ini, yaitu tanaman sudah tua, minimnya pengadaan bibit unggul, serangan hama penggerek buah kakao (PBK), penyakit busuk buah kakao, VSD kurangnya pemangkasan dan minimnya sanitasi di kebun masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut menyebabkan menurunnya produktivitas kakao di desa Bogorejo. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai program pengembangan budidaya kakao telah diperkenalkan, salah satunya adalah program budidaya kakao klon MCC (Masamba Cocoa Clone).

Program ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan ketahanan tanaman kakao melalui penggunaan varietas unggul yang dikembangkan oleh PT. Olam Indonesia. Kakao Klon MCC dikenal memiliki karakteristik unggul, seperti hasil panen yang lebih tinggi, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta kualitas biji kakao yang lebih baik. Program ini telah diterapkan sebagai bagian dari upaya pemerintah dan pihak swasta untuk meningkatkan kesejahteraan petani kakao.

Salah satu upaya dari program ini untuk meningkatkan produktivitas kakao yaitu dengan meningkatkan mutu bibit kakao. Perluasan areal akan membutuhkan bibit dalam jumlah yang banyak, sehingga perlu pengadaan bibit bagi petani. Bibit yang bermutu baik dan sehat akan menjamin produksi yang baik pula. Penggunaan klon unggul kakao yang tahan hama dan penyakit adalah upaya agar pembibitan kakao dapat tumbuh sehat tanpa banyak terserang hama dan penyakit. Hal lain yang perlu di perhatikan adalah memilih klon yang mampu beradaptasi dengan lingkungan setempat.

Beberapa klon unggul kakao yang dianjurkan pemerintah untuk dikembangkan karena selain buahnya yang banyak juga ketahanan terhadap hama dan penyakit. Termasuk klon kakao yang unggul adalah Klon Sulawesi 1, Sulawesi 2 dan MCC 01 dan MCC 02 (Nikmah dan Bachrun, 2023).

Inovasi dalam penggunaan klon MCC di desa Bogorejo terus dikembangkan oleh para petani kakao untuk meningkatkan produksi kakao mereka, inovasi diartikan sebagai usaha untuk melakukan perbaikan ataupun terobosan.

Program pengembangan budidaya kakao klon MCC tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya keterlibatan petani yang membudidayakan kakao. Partisipasi petani mencakup keterlibatan mereka dalam pelatihan, penerapan teknik budidaya, serta pemeliharaan tanaman kakao sesuai dengan standar program.

Partisipasi petani merupakan keikutsertaan dari petani baik secara individu maupun secara kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam bidang usaha pertanian (Aldayani, Jamil, dan Sulili, 2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani adalah umur, tingkat pendidikan, kemampuan, kesempatan dan kemauan (Fanani, Gayatri, dan Mariyono, 2023). Sementara itu, menurut Maryani, Munajat, dan Oktarina (2022) faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani yaitu usia, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, pendapatan, dan premi. Desa Bogorejo, sebagai salah satu wilayah penerima program budidaya kakao klon MCC, memiliki potensi besar untuk mengembangkan budidaya kakao. Namun, tingkat partisipasi petani dalam program ini belum sepenuhnya dipahami.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana petani di Desa Bogorejo berpartisipasi dalam program budidaya kakao klon MCC, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah, penyuluh pertanian, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan efektivitas program dan kesejahteraan petani kakao. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?
2. Faktor - faktor apa saja yang berhubungan dengan partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?
3. Bagaimana produktivitas kakao klon MCC di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
2. Mengetahui faktor - faktor apa saja yang berhubungan dengan partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan kabupaten Pesawaran.

3. Mengetahui produktivitas kakao klon MCC di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam mengambil kebijakan, khususnya yang berhubungan dengan proses budidaya kakao klon MCC.
2. Bagi akademisi, penelitian penelitian ini untuk mempelajari mengenai partisipasi petani terhadap program budidaya kakao klon MCC yang bermanfaat untuk menambah ilmu dan wawasan.
3. Bagi praktisi dan masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bacaan dan pemahaman mengenai partisipasi petani terhadap program budidaya kakao klon MCC.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Partisipasi

Secara etimologi, partisipasi berasal dari bahasa Inggris “participation” yang berarti mengambil bagian/keikutsertaan. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia dijelaskan “partisipasi” berarti: turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta. Secara umum pengertian dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah keperansertaan semua anggota atau wakil - wakil masyarakat untuk ikut membuat keputusan dalam proses perencanaan dan pengelolaan pembangunan termasuk di dalamnya memutuskan tentang rencana - rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, manfaat yang akan diperoleh, serta bagaimana melaksanakan dan mengevaluasi hasil pelaksanaannya (Manolang, 2007).

Partisipasi merupakan keterlibatan mental atau pikiran atau moral atau perasaan di dalam situasi kelompok yang mendorong untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka partisipasi itu tidak berdasarkan keterlibatan secara fisik dalam pekerjaannya tetapi menyangkut keterlibatan diri seseorang sehingga akan menimbulkan tanggung jawab dan sumbangan yang besar terhadap kelompok. Sebagai bentuk suatu kegiatan, partisipasi adalah bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat (Mardikanto, 2013).

Pada kegiatan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka. Maksudnya, melalui partisipasi yang diberikan berarti benar-benar menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukanlah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh (aparatur) pemerintah sendiri, tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki mutu hidupnya (Mardikanto, 2013).

Partisipasi diperlukan untuk menjamin keberlanjutan pembangunan, karena pembangunan berkelanjutan sangat tergantung pada proses sosial, proses perubahan, dan aspek masyarakat yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan harus diintegrasikan. Mengingat partisipasi dipercaya sebagai sesuatu yang penting, maka individu dan lembaga harus saling berperan agar terjadi suatu perubahan. Partisipasi dalam pelaksanaan program meliputi: menggerakkan sumberdaya, dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi merupakan salah satu kunci keberhasilan individu dalam pelaksanaan pembangunan, keberadaan partisipasi individu tersebut merupakan faktor penting dalam manifestasi pembangunan yang sifatnya berkelanjutan, salah satunya adalah pembangunan pertanian (Rangga 2023).

Berdasarkan hal diatas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi atau peran serta pada dasarnya merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela baik itu karena alasan-alasan dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan (Koampa, 2015). Terdapat empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan yaitu, partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan program, partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan, serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan (Koampa, 2015).

Keempat macam kegiatan partisipasi dijelaskan sebagai berikut:

1) Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan sangat dibutuhkan dalam pembangunan melalui dibukanya forum diskusi yang dapat melibatkan masyarakat ikut andil dalam pengambilan keputusan terkait program pembangunan di wilayah setempat agar kesepakatan yang ingin dicapai dalam pengambilan keputusan dapat dicapai. Selain itu pengambilan keputusan dilakukan jika ingin mencari solusi dari berbagai masalah pertanian yang dihadapi dengan musyawarah yang dilakukan oleh seluruh anggota.

2) Partisipasi dalam Pelaksanaan Program/Kegiatan

Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan yaitu semua pihak yang melakukan kegiatan pertanian diharapkan ikut andil dalam pelaksanaan program. Program/kegiatan yang dilakukan salah satu contohnya yaitu pada Penyuluhan Petanian. Pada hal ini, penyuluh dan petani dapat berpartisipasi aktif dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta diharapkan tumbuh dan berkembang kemandirian dalam berusaha tani. Pihak yang menerima hasil pembangunan diharapkan dapat berpartisipasi dalam sumbangan tenaga kerja, uang tunai maupun segala bentuk lain yang sepadan dengan yang diterima oleh orang yang bersangkutan.

3) Partisipasi dalam Pemantauan dan Evaluasi

Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan sangat diperlukan, bukan hanya untuk mencapai tujuan saja, tetapi untuk memperoleh umpan balik terkait masalah atau kendala yang dihadapi selama proses kegiatan pembangunan berlangsung, sehingga masyarakat dapat mengumpulkan informasi dan membuat adanya perkembangan dalam setiap kegiatan pembangunan kedepannya.

Partisipasi pemantauan dan evaluasi ini bertujuan untuk melihat dan mengukur hasil dari berbagai kegiatan usaha tani yang telah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan yaitu berupa musyawarah mengenai berbagai masalah atau kekurangan yang terjadi pada usahatani, baik kekurangan sarana dan prasarana maupun modal. Serta diharapkan setelah diadakan pemantauan dan evaluasi dari setiap kegiatan para petani dapat berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam usaha tani yang dilaksanakan.

4) Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil yaitu petani atau masyarakat yang dapat menggunakan atau memanfaatkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan. Partisipasi petani dalam pemanfaatan hasil maksudnya hasil yang dimaksud adalah partisipasi anggota dalam hal peningkatan pengetahuan dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya secara mandiri dengan hasil yang didapat. Partisipasi petani merupakan keterlibatan langsung petani dalam setiap tahapan proses pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka. Partisipasi petani dalam suatu kegiatan atau proyek merupakan suatu bentuk perwujudan dari besarnya penilaian petani atas keuntungan dibanding dengan biaya yang harus dikeluarkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi seseorang meliputi dua hal, yaitu :

- 1) Faktor internal dari individu yang mencakup cirri-ciri atau karakteristik individu yang meliputi: umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan garapan, pendapatan, pengalaman berusaha dan kosmopolitan.
- 2) Faktor eksternal yang merupakan faktor diluar karakteristik individu yang meliputi hubungan antara pengelola dengan petani penggarap, kebutuhan masyarakat, pelayanan pengelola dan kegiatan penyuluhan (Muchlas, 2005).

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi seseorang ada tiga hal, yaitu:

- 1) Sosial masyarakat yang meliputi tingkat pendidikan, pendapatan, kebutuhan, kebiasaan dan kedudukan dalam sistem sosial.
- 2) Keadaan program pembangunan, kegiatan ini merupakan kegiatan yang dirumuskan dan dikendalikan oleh pemerintah.
- 3) Keadaan alam sekitar yang mencakup faktor fisik atau keadaan geografis daerah yang pada lingkungan tempat hidup masyarakat tersebut (Muchlas, 2005).

2. Faktor - faktor yang berhubungan dengan partisipasi

Partisipasi petani merupakan keikutsertaan dari petani baik secara individu maupun secara kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam bidang usaha pertanian. Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani yaitu:

a. Umur

Umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik, pengambilan keputusan dan kinerja petani dalam melakukan usahatani. Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat biasanya lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan, hal itu dikarenakan petani dengan usia muda lebih berani menanggung risiko, sedangkan petani yang relatif lebih tua akan lebih sulit dalam menerima hal-hal baru dikarenakan petani yang berumur tua lebih banyak mempertimbangkan untung rugi yang akan diperoleh dari tindakan yang dilakukannya (Rukmana, 2005).

b. Pendidikan formal

Pendidikan merupakan proses seseorang untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baru. Pendidikan adalah gambaran tingkat kemampuan dan tingkat pemahaman seorang petani mengenai segala sesuatu baik mengenai peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap petani.

Pendidikan juga merupakan proses belajar bagi petani mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan upaya peningkatan taraf hidup petani (Manyamsari Mujiburrahmad, 2014). Tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh petani seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi yang akan memperngaruhi daya pikir petani. Petani yang memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi seperti SMA dan perguruan tinggi cenderung akan memiliki kemampuan lebih baik untuk membuat keputusan dalam berusahatani (Makalew dkk, 2013).

c. Luas lahan

Luas lahan merupakan jumlah ukuran suatu lahan yang digunakan dalam berusahatani. Luas lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi usaha tani luas lahan akan menentukan produktivitas panen usahatani, karena semakin besar luas lahan yang digunakan maka semakin besar produktivitas yang dihasilkan. Luas lahan adalah luas bidang tanah yang dikuasai oleh petani untuk digunakan kegiatan usaha tani baik hak milik maupun hak menggarap yang dinyatakan dalam satuan hektar (ha) (Sitompul, Rangga, dan Viantimala, 2018). Sajogyo (1997) mengelompokkan petani ke dalam tiga kategori yaitu petani skala kecil dengan luas lahan usahatani $<0,5$ ha, petani skala menengah dengan luas lahan $0,5 - 1,0$ ha dan petani skala luas dengan luas lahan usahatani $>1,0$ ha.

d. Lama berusahatani

Lama berusahatani merupakan lamanya pengalaman seorang petani menjalankan usahatannya. Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Menurut Cepriadi dan Yulida (2012) pengalaman usahatani diartikan bahwa lamanya petani melakukan berbagai kegiatan usahatani. Pengalaman usahatani juga berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.

Meskipun pendidikan mereka rendah tetapi pengalaman berusahatani akan membantu keberhasilannya karena dengan semakin tinggi pengalaman berusahatani maka mereka sudah terbiasa untuk menghadapi resiko dan mengetahui cara mengatasi masalah jika mengalami kesulitan dalam usahatannya.

e. Tingkat pengetahuan petani

Tingkat pengetahuan petani merupakan kemampuan seorang petani dalam mengelola usaha taninya secara efektif dan efisien. Petani yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung lebih produktif, adaptif terhadap perubahan, dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi tantangan di sektor pertanian. Tingkat pengetahuan petani merupakan suatu ukuran sejauh mana seorang petani memahami dan mampu menerapkan berbagai konsep, teknik, serta informasi yang relevan dengan kegiatan pertanian. Pengetahuan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman dasar tentang tanaman dan hewan, hingga pengetahuan tentang teknologi pertanian modern, pengelolaan hama penyakit, serta pasar produk pertanian (Permana, Budiman, dan Susanto, 2021).

f. Ketersediaan sarana dan sarana produksi pertanian

Ketersediaan sarana dan sarana produksi pertanian merupakan kondisi di mana petani memiliki akses yang memadai terhadap segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses produksi pertanian. Hal ini mencakup segala jenis input, mulai dari yang paling dasar seperti lahan, benih, pupuk, pestisida, hingga yang lebih kompleks seperti alat dan mesin pertanian, air irigasi, modal, tenaga kerja, dan informasi. Ketersediaan sarana produksi yang memadai sangat penting karena mempengaruhi produktivitas pertanian, kualitas hasil panen, efisiensi biaya produksi, pendapatan petani, serta keberlanjutan lingkungan (Soekartawi, 2006).

3. Petani

Petani sebagai unsur usaha tani mempunyai peranan yang penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usaha tani. Petani sebagai pengelola usahatani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu (Simatupang, dan Dermoredjo, 2003).

Petani secara umum dibedakan menjadi petani pemilik lahan, petani penyewa lahan, petani penggarap, dan buruh tani. Berikut uraiannya:

- a) Petani pemilik lahan adalah petani yang mempunyai lahan sendiri dan bertanggungjawab atas lahannya, sehingga petani pemilik lahan mempunyai hak atas lahannya untuk memanfaatkan lahannya seperti penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan yang dilakukan sendiri.
- b) Petani penyewa adalah petani yang menyewa lahan orang lain untuk kegiatan pertanian. Besarnya biaya sewa tergantung pemilik tanah yang menentukan besarnya biaya sewa.
- c) Petani penggarap adalah petani yang menggarap tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Risiko usahatani yang ditanggung bersama dengan pemilik tanah dan penggarap dalam sistem bagi hasil. Besarnya bagi hasil tidak sama tergantung daerah masing-masing.
- d) Buruh tani adalah yang menggarap atau bekerja di tanah orang lain untuk mendapatkan upah kerja. Hidupnya tergantung pada pemilik sawah yang memperkerjakannya.

4. Kelompok tani

Kelompok tani merupakan kelembagaan tani yang langsung mengorganisasi para petani dalam mengembangkan usahatani. Kelompok tani merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dengan cara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya. Beberapa kelompok tani juga mempunyai kegiatan lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam dan arisan kerja untuk kegiatan usahatani (Hermanto, 2007). Mardikanto (2010) memberi tiga alasan utama dibentuknya kelompok tani, yang mencakup:

- a) Kelompok tani dibentuk untuk memanfaatkan secara lebih baik atau optimal semua sumber daya yang tersedia.
- b) Kelompok tani dikembangkan oleh pemerintah sebagai alat pembangunan.
- c) Adanya alasan ideologis yang mewajibkan para petani untuk terikat oleh suatu amanat suci yang harus mereka amalkan melalui kelompok taninya.

Selanjutnya anggota kelompok tani merupakan suatu bentuk perkumpulan petani yang berfungsi sebagai media penyuluhan dan merupakan dasar untuk mencapai perubahan sesuai dengan tujuan penyuluhan. Anggota kelompok tani yang telah menerima teknologi baru kiranya dapat mengikuti dan mengubah tingkah lakunya, sehingga mampu untuk melaksanakan usahatani sesuai dengan rekomendasi yang telah ditentukan.

5. Adopsi inovasi

Adopsi inovasi dalam penyuluhan diterjemahkan sebagai proses mentalitas pada seorang individu yang dimulai dari individu tersebut menerima ide-ide baru sampai memutuskan untuk menerima atau menolak ide tersebut.

Adopsi inovasi merupakan proses perubahan perilaku baik pengetahuan (*cognitif*), sikap (*affective*) maupun keterampilan (*psychomotor*) pada seseorang sejak mengenal inovasi (Rogers and Shoemaker, 1971 dalam Ediset, 2021).

Salah tujuan yang ingin dicapai dalam penyuluhan pertanian adalah agar terjadinya perubahan sikap dan juga perilaku yang mengarah pada tindakan sehingga proses terjadinya adopsi inovasi yang bertahap sering kali kejadiannya tidak sama pada setiap individu. Terdapat beberapa strategi yang dapat di gunakan dalam adopsi inovasi untuk memilih inovasi yang tepat guna melalui kriteria-kriteria sebagai berikut (Ediset, 2021), yaitu:

a. Inovasi harus di rasakan sebagai kebutuhan oleh adopter

Berdasarkan fakta yang ada, masih banyak inovasi yang di tawarkan kepada masyarakat tetapi belum cocok atau menyatu dengan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena inovasi dibuat hanya berdasarkan keinginan pihak luar dan bukan merupakan kebutuhan dari masyarakat. Maka dari itu, diharapkan agar inovasi yang diajukan atau dibuat dapat menjadi kebutuhan yang benar-benar diinginkan masyarakat agar inovasi tersebut dapat diadopsi oleh masyarakat dengan baik.

b. Inovasi harus memberikan keuntungan bagi adopternya

Apabila teknologi baru yang ditawarkan dapat memberikan keuntungan yang relatif lebih besar dari nilai yang dihasilkan teknologi lama, maka kecepatan adopsi inovasi akan berjalan menjadi lebih cepat, maka dapat dilakukan dengan cara membandingkan teknologi introduksi dengan teknologi yang sudah ada kemudian diidentifikasi teknologi dengan biaya rendah atau teknologi yang produksinya lebih tinggi.

c. Inovasi harus memiliki kompatibilitas atau keselarasan

Kompatibilitas yang dimaksud disini adalah keterkaitan dengan sosial budaya, kepercayaan, dan gagasan yang dikenalkan sebelumnya serta keperluan yang dapat di rasakan oleh adopter.

d. Inovasi harus mendayagunakan sumber daya yang sudah ada

Ketika adopter menggunakan inovasi tersebut, maka sumber daya yang ada di sekitar adopter dapat mendukung penggunaan inovasi tersebut.

- e. Inovasi tersebut terjangkau oleh financial, sederhana, tidak rumit, dan mudah di peragakan.
- f. Inovasi harus mudah untuk diamati
Jika inovasi tersebut mudah diamati maka banyak adopter yang dapat dan mampu menggunakan inovasi tanpa bertanya kepada ahlinya, dengan begitu, tentunya akan terjadi proses difusi sehingga jumlah adopter akan meningkat.

Tahapan proses keputusan inovasi menurut Rogers (2003), yaitu sebagai berikut:

a. Tahap pengetahuan (*Knowledge*)

Tahap pengetahuan merupakan tahap seseorang menyadari adanya inovasi dan ingin mengetahui bagaimana inovasi tersebut. Menyadari inovasi dalam hal ini bukan berarti memahami melainkan membuka diri untuk mengetahui inovasi. Seseorang yang menyadari tentunya perlu mengetahui inovasi berdasarkan pengamatan tentang inovasi tersebut sesuai dengan minat atau kebutuhan dan juga kepercayaan. Berkaitan dengan pengetahuan tentang inovasi, ada generalisasi prinsip-prinsip umum mengenai pihak-pihak yang lebih awal mengetahui tentang inovasi. Prinsip-prinsip umum tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Pihak-pihak yang mengetahui lebih awal tentang inovasi maka pendidikan dan status sosial ekonomi lebih tinggi dari yang akhir mengetahuinya.
- 2) Pihak-pihak yang mengetahui lebih awal tentang inovasi maka lebih terbuka terhadap media massa dan komunikasi interpersonal dari yang akhir mengetahuinya.
- 3) Pihak-pihak yang mengetahui lebih awal tentang inovasi maka lebih banyak kontak dengan agen pembaharu serta kosmopolitan dari yang akhir mengetahuinya.

b. Tahap bujukan (*Persuasion*)

Pada tahap ini, seseorang mulai membentuk sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap inovasi yang diketahui. Pada tahap pengetahuan proses kegiatan mental dibidang kognitif adalah proses yang utama, sedangkan pada tahap bujukan proses kegiatan mental dibidang afektif atau perasaan adalah yang utama. Berdasarkan hal tersebut, seseorang akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak mengenai inovasi serta menafsirkan informasi yang diterimanya. Pada tahap ini, karakteristik inovasi sangat mempengaruhi proses keputusan inovasi bagi penerima inovasi. Hasil yang paling utama dari tahap ini adalah adanya penentuan menyenangkan atau tidak menyenangkan dari inovasi yang diterimanya. Diharapkan agar hasil dari tahapan bujukan akan mengarahkan proses keputusan inovasi, dengan kata lain ada kecenderungan kesesuaian antara menyenangi inovasi dengan menerapkannya. Perlu diketahui bahwa orang yang menyukai inovasi belum tentu dapat menerapkan inovasi karena adanya kesenjangan antara pengetahuan dan sikap dengan penerapannya.

c. Tahap keputusan (*Decision*)

Keputusan dalam proses keputusan inovasi dapat berlangsung jika seseorang melakukan kegiatan yang mengarahkan kepada menerima ataupun menolak inovasi. Menerima dalam hal ini berarti akan menerapkan inovasi dengan sepenuhnya, begitu juga dengan menolak inovasi berarti tidak akan menerapkan inovasi dengan sepenuhnya. Ketika seseorang menerima inovasi, biasanya akan diawali dengan hal yang kecil dan jika sudah terbukti berhasil dan sesuai dengan yang diharapkan maka akan dilanjutkan dengan hal besar atau keseluruhan. Pada dasarnya, inovasi yang dapat dicoba bagian demi bagian akan lebih cepat diterima oleh masyarakat. Pada setiap tahap proses keputusan inovasi dapat terjadi penolakan inovasi baik pada tahap pengetahuan, tahap bujukan, atau bahkan setelah tahap konfirmasi. Terdapat dua macam penolakan inovasi, yaitu penolakan aktif dan juga penolakan pasif.

Penolakan aktif adalah penolakan inovasi setelah calon adopter mempertimbangkan untuk menerima atau mencoba inovasi terlebih dahulu, kemudian pada keputusan akhirnya menolak inovasi itu sendiri. Sementara itu penolakan pasif adalah penolakan inovasi yang sudah ditawarkan tanpa adanya pertimbangan apapun dari calon adopter.

d. Tahap implementasi (*Implementation*)

Tahap ini dapat terjadi apabila seseorang menerapkan inovasi. Pada tahap ini, akan berlangsung keaktifan baik secara mental maupun perbuatan yang proses implementasinya akan dibuktikan dengan praktik. Tahap implementasi berlangsung dalam waktu yang cukup lama, tergantung pada keadaan inovasi itu sendiri. Suatu inovasi dapat dikatakan sudah diimplementasikan apabila sudah melembaga dan menjadi hal yang bersifat rutin dan atau bukan merupakan hal yang baru lagi.

e. Tahap konfirmasi (*Confirmasi*)

Tahap konfirmasi berlangsung secara keberlanjutan sejak terjadinya keputusan menerima atau menolak inovasi berlangsung dalam waktu yang tidak terbatas. Selama proses konfirmasi, calon adopter berusaha untuk mencegah bahkan menghindari terjadinya disonansi paling tidak dengan cara mengurangnya. Disonansi merupakan perasaan seseorang yang merasa bahwa dalam dirinya ada sesuatu yang tidak sesuai atau tidak selaras sehingga orang tersebut merasa tidak enak. Jika hal itu terjadi, maka ia akan berusaha untuk mengurangi atau bahkan menghilangkannya dengan cara merubah pengetahuan, sikap dan juga perbuatannya.

Rogers (2003) menjelaskan difusi inovasi sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakpastian. Persepsi individu tentang karakteristik inovasi dapat memprediksikan tingkat kecepatan penerimaan sebuah inovasi (*rate of adoption*). *Rate adoption* merupakan kecepatan relatif sebuah inovasi itu diadopsi oleh anggota sistem sosial.

Terdapat lima karakteristik inovasi menurut Rogers yaitu sebagai berikut:

a) Keuntungan relatif (*Relative Advantage*)

Keuntungan relatif merupakan kadar atau tingkat sebuah inovasi dipersepsikan lebih baik daripada ide inovasi sebelumnya, biasanya diukur dalam terminologi ekonomi. Akan tetapi, faktor *prestise* sosial kenyamanan dan kepuasan juga merupakan komponen yang penting, semakin banyak keuntungan relatif yang dirasakan dari sebuah inovasi maka akan semakin cepat laju tingkat adopsinya.

b) Kesesuaian (*Compatibility*)

Kesesuaian merupakan tingkat sebuah inovasi dipersepsikan konsisten dengan nilai-nilai yang sudah ada, pengalaman masa lalu, serta sesuai dengan kebutuhan orang-orang yang potensial sebagai pengadopsi. Sebuah ide yang tidak sesuai dengan nilai dan norma dalam sebuah sistem sosial tidak akan diadopsi secara cepat.

c) Kerumitan (*Complexity*)

Complexity merupakan tingkat sebuah inovasi dipersepsikan sulit dipahami atau digunakan. Inovasi yang dipersepsikan lebih rumit akan lambat untuk diadopsi. *Complexity* diasumsikan berhubungan secara negatif terhadap adopsi dan implementasi inovasi.

d) Kemudahan untuk dicoba (*Trialability*)

Kemudahan inovasi untuk dapat dicoba oleh pengguna berkaitan dengan keterbatasan sumber daya yang ada. Suatu inovasi yang dicoba akan cepat diterima oleh masyarakat daripada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dulu.

e) Mudah diamati atau dirasakan (*Observability*)

Observability adalah tingkat hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Mudah atau tidaknya suatu inovasi untuk diamati, maka akan berpengaruh kepada cepat atau lambatnya diterima oleh masyarakat.

6. Tanaman kakao

a. Pengertian tanaman kakao

Tanaman kakao berasal dari hutan tropis di Amerika Tengah dan Amerika Selatan bagian utara. Habitat asli kakao adalah hutan tropis dengan pepohonan tinggi. Penduduk pertama yang menggunakan kakao sebagai bahan makanan dan minuman adalah suku Indian Maya dan suku Aztek (*Aztec*). Mereka memanfaatkan kakao sebelum orang-orang kulit putih di bawah pimpinan Christopher Colombus menemukan Amerika. Kakao mulai diperkenalkan di seluruh dunia pada abad ke-14 di Eropa kemudian menyebar ke Amerika dan negara lain salah satunya adalah Indonesia (Kementrian Pertanian, 2019). Tanaman kakao diperkenalkan di Indonesia sejak abad ke-15 tepatnya pada tahun 1560. Pada waktu itu orang-orang Spanyol datang ke tanah air dengan membawa kakao dan memperkenalkannya kepada masyarakat Indonesia, tepatnya di Minahasa, Sulawesi Utara.

Tahun 1880, ada percobaan penanaman kakao di kebun kopi milik orang-orang Belanda yang tinggal di wilayah Jawa Tengah. Percobaan itu juga dilakukan di Jawa Timur karena kopi arabika di wilayah itu mengalami kerusakan akibat serangan karat daun. Selang beberapa tahun tepatnya pada tahun 1888, Henri D. Mac Gilavry yang mengenal sifat-sifat baik kakao Venezuela, terutama mengenai mutunya, mendatangkan puluhan semaian baru kakao dari Venezuela. Namun, hasilnya tidak sesuai harapan. Hanya sedikit benih yang bertahan hidup. Buah yang dihasilkan pun sangat kecil, bijinya gepeng, dan warna kotiledonnya ungu.

Biji yang gepeng itu kemudian disemai ulang dan ditanam. Hasilnya sangat bertolak belakang dengan tanaman yang pertama. Pohon tumbuh sehat, buah dan bijinya besar, serta tahan serangan hama penggerek buah kakao dan *Helopeltis*, untuk mengembangkan kakao secara klonal, pohon-pohon tadi dipilih yang terbaik untuk dijadikan induk.

Upaya itu dilakukan di perkebunan Djati Runggo (dekat Salatiga, Jawa Tengah), sehingga klon-klon yang dihasilkan disebut DR sebagai kependekan dari Djati Runggo. Berkat ditemukannya klon-klon DR (DR 1, DR 2, dan DR 3), perkebunan kakao di Jawa dan Sumatera mengalami perkembangan. Pada tahun 1969 sampai tahun 1970, menurut data FAO, produksi kakao Indonesia hanya sekitar satu ton atau menempati peringkat ke-29 dunia. Pada tahun 1980-1981, produksi mengalami peningkatan menjadi sekitar 16 ton atau berada di peringkat ke-16 dunia (Kementrian Pertanian, 2019).

b. Klasifikasi tanaman kakao

Klasifikasi tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) adalah sebagai berikut:

Divisi : *Spermatophyta*

Kelas : *Dicotyledoneae*

Ordo : *Malvales*

Famili : *Sterculiaceae*

Genus : *Theobroma*

Spesies : *Theobroma cacao L.*

c. Jenis - jenis tanaman kakao

1) Criello

Pertumbuhannya kurang kuat, daya hasil lebih rendah jika dibandingkan jenis *Forestero*, relatif mudah terserang hama dan penyakit, permukaan kulit buah kasar, berbenjol, dan alurnya jelas. Berkulit tebal namun lunak, sehingga mudah dipecah. Berkadar lemak lebih rendah daripada *Forestero* dengan ukuran biji yang besar, bulat dan memberikan citarasa khas yang baik. Termasuk dalam kelompok kakao mulia (*fine flavoured*).

2) Forestero

Daya hasil tanaman lebih tinggi daripada *Criello*. Warna biji tanaman ungu. Kadar lemak lebih tinggi daripada *Criello*. Termasuk dalam jenis kelompok kakao lindak (*bulk*).

3) Trinitario

Hibrida *Criollo* dengan *Forestero*. Sifat morfologi dan fisiologinya sangat beragam dan mutu hasilnya.

d. Penjelasan mengenai kakao Klon MCC

1) Kakao Klon MCC 01 (*Massamba Cocoa Clone 01*)

Klon MCC 01 merupakan hasil seleksi kebun milik H. Muktar di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, pada tahun 2001. Daun kakao MCC 01 berbentuk *elips* memanjang, ukuran besar, pangkal membulat, ujung runcing, tekstur bergelombang, permukaan kasar dengan alur tulang daun tampak jelas warna *flush* kuning kemerahan dan warna daun muda kuning cerah. Pembungaan lebat, periode pembungaan tega, tangkai bunga tidak ada antosianin pada sepala maupun petala, bersifat kompatibel menyerbuk sendiri (*self compatible*), kompatibel menyerbuk silang dengan klon Sulawesi 1 dan Sulawesi 2. Produksi klon MCC 01 mencapai 86,26 buah per pohon, 39,9 biji per tongkol, produksi rata-rata 3,3 kg per pohon atau 3.672 kg per ha per tahun. Sementara itu, untuk bobot tiap biji kering klon MCC 01 mencapai 1,75 gr. Klon MCC 01 memiliki ukuran buah besar, permukaan kulit buah kasar, warna buah hijau muda, dan saat masak berubah hijau kekuningan. Kakao klon MCC 01 memiliki ketahanan hama penyakit, tahan terhadap hama penggerek buah (PBK), tahan penyakit *Vascular Streak Dieback* (VSD) dan penyakit busuk buah (Kementrian Pertanian, 2019).

2) Kakao Klon MCC 02 (*Massamba Cocoa Clone 02*)

Klon MCC 02 merupakan hasil seleksi kebun milik H. Andi Mulyadi di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, pada tahun 2006. Daun kakao MCC 02 berbentuk elips memanjang, ukuran sedang, pangkal runcing, ujung meruncing, tekstur datar, permukaan kasar dengan alur tulang daun tampak jelas, warna *flush* merah muda dan warna daun muda merah kecoklatan.

Buah berukuran sedang, bentuk *elips* membulat, leher botol jelas, ujung buah runcing, permukaan agak halus, alur dangkal, warna merah tua mengkilap, alur sama dengan kulit buah, warna buah masak merah kekuningan. Produksi klon MCC 02 rata-rata 2,82 kg per pohon atau 3.132 kg per ha per tahun. Sementara itu, bobot kakao klon MCC 02 tiap biji kering mencapai 1,61 gr. Kakao klon MCC 02 memiliki ketahanan hama penyakit, tahan hama penggerek Buah Kakao (PBK), tahan penyakit *Vascular Streak Dieback* (VSD) dan penyakit busuk buah (*Phytophthora palmivora*) (Kementrian Pertanian, 2019).

e. Kegiatan budidaya kakao

1) Persiapan dan Pengolahan Lahan Tanam

Bersihkan lahan dari semak belukar maupun pohon yang dapat mengganggu pertumbuhan kakao, setelah bersih, lahan pun siap diolah lebih lanjut. Pengolahan tanah biasanya dilakukan secara mekanis, dengan cara seperti itu juga memerlukan biaya yang mahal dan dapat menyebabkan pengikisan tanah bagian atas. Alternatif untuk mempertahankan lapisan atas tanah dan menambah kesuburan tanah, pembersihan area terkadang diimbangi dengan penanaman tanaman penutup tanah. Tanaman penutup tanah biasanya berupa kacang-kacangan, antara lain *Centrosema pubescens*, *Calopogonium mucunoides*, *Pueraria javanica*, atau *Pologonium caeruleum* (Kementrian Pertanian, 2019).

Benih tanaman penutup tanah ditanam menurut cara larikan atau tugal, bergantung pada ketersediaan benih dan tenaga kerja. Jarak tanam kacang-kacangan disesuaikan dengan jarak tanam kakao. Bila jarak tanam kakao 3 m x 3 m, maka dapat ditanam tiga baris kacang-kacangan di antara barisan kakao. Bila jarak tanam kakao 4,2 m x 2,5 m maka akan terdapat dua barisan kacang-kacangan dengan jarak 1,2 m.

Penanaman pohon pelindung sebelum penanaman kakao bertujuan mengurangi intensitas sinar matahari langsung (Kementrian Pertanian, 2019).

2) Persiapan Benih Kakao

Gunakan benih unggul untuk memperoleh hasil yang optimal, jumlah benih yang diperlukan bergantung pada luas lahan dan jarak tanam. Sebagai contoh, kebutuhan benih kakao untuk satu hektare lahan datar dengan jarak tanam 3 m x 3 m adalah 1.111 benih ditambah persediaan untuk sulaman 20% (222 benih). Artinya jumlah benih yang perlu disiapkan berkisar 1.300 - 1.333 benih. Sementara untuk lahan miring, jarak tanam yang digunakan 4 m x 2,5 m, jadi kebutuhan benihnya 1.200 benih (1.000 benih ditambah cadangan 200 benih) (Kementrian Pertanian, 2019).

3) Penanaman Kakao

a) Jarak Tanam

Kakao dapat ditanam dengan jarak tanam 2,4 m x 2,4 m; 3 m x 3 m; 4 m x 4 m; atau 5 m x 5 m. Jarak tanam yang ideal adalah sesuai dengan perkembangan tajuk tanaman dan cukup tersedianya ruang bagi perkembangan akar. Pemilihan jarak tanam erat kaitannya dengan sifat pertumbuhan tanaman, sumber bahan tanam, dan kesuburan tanah (Kementrian Pertanian, 2019).

b) Lubang Tanam

Buat lubang tanam berukuran 60 cm x 60 cm x 60 cm. Ukuran itu sudah memadai untuk mendukung adaptasi perakaran benih dengan kondisi lapangan. Namun, ukuran lubang tanam untuk tanah yang teksturnya berat perlu diperbesar agar perakaran benih memiliki waktu untuk beradaptasi lebih lama dengan lingkungan. Hindari membuat lubang tanam ketika tanah dalam keadaan sangat basah, terutama pada tanah yang bertekstur berat.

Pada kondisi yang sangat basah, dinding lubang tanam cenderung berlumpur ketika digali dan memadat ketika kering. Keadaan demikian menyebabkan terbentuknya lapisan kedap yang bisa menghambat perkembangan perakaran benih. Selain itu, rembesan air hujan yang berlebihan dapat keluar dari lubang tanam sehingga kelembapan tanah di dalam lubang tanam cenderung berlebihan dan sebaliknya aerasi tanah berkurang (Kementrian Pertanian, 2019).

c) Penanaman Benih

Masukkan benih beserta polibagnya ke dalam lubang tanam, setelah itu dengan menggunakan pisau sayat polibag dari bagian bawah ke arah atas. Polibag yang terkoyak dapat dengan mudah ditarik, lubang tanam lalu ditutup dengan tanah galian dan dipadatkan dengan bantuan kaki. Permukaan tanah di sekitar batang dibuat lebih tinggi untuk mencegah genangan air di sekitar batang yang dapat menyebabkan pembusukan. Benih yang baru ditanam di lapangan peka terhadap sinar matahari. Bila tersedia tenaga dan bahan yang cukup, benih dapat diberi naungan sementara dengan menancapkan pelepah kelapa sawit atau kelapa di sebelah timur dan barat (Kementrian Pertanian, 2019).

d) Pemupukan

Pemupukan dilakukan setelah tanaman kakao berumur dua bulan di lapangan. Pada tanaman yang belum menghasilkan (TBM), pupuk diberikan dengan cara ditaburkan secara merata dengan jarak dari batang utama 15 - 50 cm (untuk tanaman umur 2 - 10 bulan) atau 50 - 75 cm (umur 14 - 20 bulan), untuk tanaman yang telah menghasilkan (TM), penaburan pupuk dilakukan pada jarak 50 - 75 cm dari batang utama. Pupuk ditaburkan dalam alur sedalam 10 cm.

Jumlah pupuk yang dibutuhkan berbeda setiap tahun, contohnya pada tanaman umur 3 tahun membutuhkan 44 g urea, 41 g SP36,50 g KCl, dan 5,5 kg pupuk organik (Kementrian Pertanian, 2019).

4) Pengendalian Hama dan Penyakit Kakao

a) Penggerek Buah Kakao (*Conopomorpha cramerella*)

Penggerek buah kakao dapat dikendalikan dengan sanitasi, pemangkasan, panen buah sering, pemupukan, penyarungan buah, dan cara biologi. Sanitasi dilakukan dengan mengumpulkan buah busuk, kulit buah, plasenta, dan sisa panen lalu dimasukkan ke dalam lubang dan ditutup tanah setebal 20 cm. Bila tidak segera dikerjakan karena panen puncak, simpanlah buah dalam karung plastik dan ikat rapat agar PBK tidak keluar dan menyerang buah di pohon. Pemangkasan dilakukan baik terhadap tanaman kakao maupun tanaman penaung. Tajuk tanaman kakao dipendekkan hingga menjadi 4 m. Pemangkasan cabang dilakukan terhadap cabang yang arahnya ke atas, yakni di luar batas 3 - 4 m. Alat pangkas yang digunakan adalah gergaji tajam. Luka bekas potongan ditutupi dengan obat penutup luka, sebaiknya pemangkasan dilakukan pada awal musim hujan (Kementrian Pertanian, 2019).

b) Kepik Pengisap Buah *Helopeltis spp.*

Pengendalian kepik penghisap buah dapat menggunakan semut hitam, semut itu merupakan bagian dari perkebunan kakao sejak 80 tahun yang lalu. Aktivitas semut hitam di permukaan buah menyebabkan *Helopeltis* tidak sempat bertelur atau menusukkan alat pada mulutnya. Peningkatan populasi semut dapat dilakukan dengan membuat sarang semut dari lipatan-lipatan daun kelapa. Pengendalian kepik juga dapat dilakukan dengan jamur *B. Bassiana*. *Helopeltis* akan mati pada 2 - 5 hari pasca penyemprotan jamur.

Isolat yang digunakan *Bby725* dengan dosis 25-50 g spora per hektar, penyemprotan pada imago lebih efektif dibandingkan pada nimfa (Kementrian Pertanian, 2019).

c) Penyakit Busuk Buah Kakao (PBK)

Pengendalian penyakit busuk buah kakao dapat dilakukan dengan memadukan tindakan sanitasi, penyemprotan fungisida, dan memperbaiki kondisi lingkungan. Bila intensitas serangan ringan (kurang dari 5%), cara pengendaliannya adalah dengan sanitasi. Bila intensitas serangan sedang (5-25%), pengendaliannya dengan sanitasi dan fungisida. Bila intensitas serangan berat di atas 25%, pengendaliannya dengan kombinasi sanitasi, fungisida, dan perbaikan lingkungan (Kementrian Pertanian, 2019).

d) Penyakit Pembuluh Kayu atau *Vascular Streak Dieback* (VSD)

Penyakit VSD yang juga disebut penyakit pembuluh kayu disebabkan oleh cendawan *Oncobasidium theobromae*. Serangan penyakit akan mengganggu transportasi unsur hara dari akar ke seluruh jaringan tanaman. Dampaknya, perkembangan vegetatif tanaman pun terganggu: ranting dan cabang mengering serta daun menguning, lalu rontok. Itulah sebabnya pengendalian penyakit pada tanaman dewasa sangat penting. Salah satu caranya dengan pemangkasan, potong ranting yang sakit setiap bulan sekali untuk serangan sedang dan berat. Cirinya batang pohon mengering, untuk serangan ringan dengan ujung pohon yang menyerupai ranting, maka lakukan pemangkasan 3 bulan sekali. Bila batang pohon sudah terinfeksi, langkah terakhir adalah membongkar tanaman (Kementrian Pertanian, 2019).

5) Panen dan Pasca Panen

Saat petik persiapkan rorak-rorak dan koordinasi pemetikan. Pemetikan dilakukan terhadap buah yang masak tetapi jangan terlalu masak. Potong tangkai buah dengan menyisakan 1/3 bagian tangkai buah.

Pemetikan sampai pangkal buah akan merusak bantalan bunga sehingga pembentukan bunga terganggu dan jika hal ini dilakukan terus menerus, maka produksi buah akan menurun. Buah yang dipetik umur 5,5 - 6 bulan dari berbunga, warna kuning atau merah. Buah yang telah dipetik dimasukkan dalam karung dan dikumpulkan dekat rorak. Pemetikan dilakukan pada pagi hari dan pemecahan siang hari. Pemecahan buah dengan memukulkan pada batu hingga pecah. Kemudian biji dikeluarkan dan dimasukkan dalam karung, sedang kulit dimasukkan dalam rorak yang tersedia.

7. Program budidaya kakao Klon MCC (Masamba Cocoa Clone)

Diselenggarakan oleh PT. Olam Indonesia di Desa Bogorejo, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

a. Latar Belakang

Kabupaten Pesawaran, yang terletak di Provinsi Lampung, merupakan salah satu daerah penghasil kakao terbesar di provinsi tersebut, dengan luas areal mencapai 27.357 hektar. Kecamatan Gedong Tataan, sebagai pusat pemerintahan kabupaten ini, memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas kakao, terutama karena produktivitasnya yang tinggi dibandingkan kecamatan lain di Pesawaran. Namun, tantangan seperti tanaman kakao yang sudah tua (berumur 30-40 tahun), serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) seperti hama penggerek batang dan penyakit busuk buah, serta kurangnya penerapan Good Agricultural Practices (GAP) telah menghambat optimalisasi produksi kakao di wilayah ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dan meningkatkan kesejahteraan petani kakao, PT Olam Indonesia, sebuah perusahaan agribisnis yang bergerak di bidang ekspor biji kakao dan kopi, meluncurkan program budidaya kakao berbasis klon MCC (Masamba Cocoa Clone) di Kecamatan Gedong Tataan. Program ini merupakan bagian dari upaya PT Olam untuk mendukung pembinaan petani, pengembangan infrastruktur, dan peningkatan kualitas serta kuantitas produksi kakao melalui pendekatan berkelanjutan.

b. Tujuan Program

Program budidaya kakao klon MCC oleh PT Olam di Kecamatan Gedong Tataan memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

- 1) Meningkatkan Produktivitas Kakao: Dengan memperkenalkan klon MCC, yang dikenal memiliki ketahanan terhadap hama dan penyakit serta potensi hasil yang lebih tinggi, program ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kakao per hektar dari rata-rata 500-600 kg/ha menjadi 1-1,5 ton/ha.
- 2) Meningkatkan Kualitas Biji Kakao: Melalui pelatihan teknik budidaya, pengolahan pascapanen, dan fermentasi, PT Olam berupaya menghasilkan biji kakao berkualitas tinggi yang memenuhi standar ekspor.
- 3) Pemberdayaan Petani: Program ini memberikan pembinaan intensif kepada petani lokal, termasuk pelatihan teknik budidaya modern, manajemen kebun, dan akses pasar, untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.
- 4) Keberlanjutan Lingkungan: Dengan menerapkan pola agroforestri dan praktik budidaya berkelanjutan, program ini bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung pengelolaan lahan yang ramah lingkungan.
- 5) Mendukung Ekonomi Lokal: Dengan memperkuat rantai pasok kakao, program ini diharapkan dapat menggerakkan ekonomi lokal di Kecamatan Gedong Tataan dan Kabupaten Pesawaran secara keseluruhan.

c. Komponen Program

Program budidaya kakao klon MCC oleh PT Olam di Kecamatan Gedong Tataan mencakup beberapa komponen utama, yang dirancang untuk mendukung petani secara menyeluruh, yaitu :

1) Penyediaan Bibit Unggul Klon MCC

PT Olam menyediakan bibit kakao varietas MCC, yang merupakan klon unggul dengan karakteristik tahan terhadap hama dan penyakit, pertumbuhan cepat, dan hasil panen yang lebih tinggi dibandingkan klon lokal. Bibit ini diproduksi di pusat pembibitan Profesional Nursery Park di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu, yang dikelola oleh koperasi mitra PT Olam dan Cocoa Life Mondelez International. Pusat ini mampu menghasilkan hingga 100.000 bibit kakao per tahun, yang kemudian didistribusikan kepada petani di Gedong Tataan.

2) Pembinaan dan Pelatihan Petani

PT Olam menyelenggarakan pelatihan intensif bagi petani kakao, yang mencakup:

- Teknik Budidaya: Petani diajarkan cara penanaman dengan jarak tanam optimal (misalnya, 3 x 3 m atau 4 x 2 m), pemupukan berimbang, pemangkasan, dan pengendalian OPT menggunakan insektisida, fungisida, dan herbisida secara terukur.
- Penerapan Agroforestri: Petani didorong untuk mengintegrasikan kakao dengan tanaman pelindung seperti lamtoro atau albazia untuk menjaga kelembapan dan kesuburan tanah.
- Pengolahan Pascapanen: Pelatihan fermentasi biji kakao diberikan untuk meningkatkan aroma dan nilai jual biji, karena biji fermentasi dapat dijual dengan harga lebih tinggi (selisih sekitar Rp3.000/kg dibandingkan biji segar).
- Manajemen Kebun: Petani diajarkan cara mengelola kebun secara efisien, termasuk pemeliharaan infrastruktur seperti sistem irigasi dan jalan akses.

Pelatihan ini melibatkan tenaga ahli dari PT Olam dan mitra seperti Cocoa Life, serta koordinasi dengan Dinas Perkebunan Provinsi Lampung.

3) Demonstrasi Plot (Demplot)

PT Olam mendirikan demplot kakao di Kecamatan Gedong Tataan untuk memperlihatkan hasil nyata dari penggunaan klon MCC dan penerapan GAP. Demplot ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran bagi petani, di mana mereka dapat melihat langsung teknik budidaya modern dan hasil yang dicapai. Demplot juga digunakan untuk menguji varietas MCC dan Sulawesi dalam kondisi lingkungan setempat.

4) Akses Pasar

Salah satu keunggulan program ini adalah jaminan akses pasar yang diberikan oleh PT Olam. Perusahaan ini membeli biji kakao langsung dari petani binaan, baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Dengan menghubungkan petani ke pasar internasional, PT Olam membantu meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi ketergantungan pada pedagang perantara.

5) Pengembangan Infrastruktur

Program ini juga mencakup pengembangan infrastruktur pendukung, seperti:

- Jalan Akses: Untuk memudahkan transportasi hasil panen dari kebun ke pasar atau fasilitas pengolahan.
- Sistem Irigasi: Untuk menjaga ketersediaan air, terutama pada musim kemarau, yang penting untuk pertumbuhan kakao.
- Fasilitas Pengolahan: PT Olam mendukung pembangunan fasilitas fermentasi dan pengeringan biji kakao untuk memastikan kualitas produk.

6) Kemitraan dengan Stakeholders

PT Olam menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk:

- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung: Untuk koordinasi dan dukungan teknis.
- Cocoa Life Mondelez International: Untuk pengembangan bibit dan program keberlanjutan.
- Kelompok Tani dan Koperasi: Seperti Kelompok Tani Rukun Sentosa di Desa Bogorejo, yang menjadi mitra dalam implementasi program.

d. Implementasi Program

Program ini dilaksanakan dengan pendekatan berbasis komunitas, di mana PT Olam bekerja sama dengan kelompok tani di Kecamatan Gedong Tataan, khususnya di desa-desa seperti Sungai Langka, yang dikenal sebagai sentra kakao. Berikut adalah tahapan implementasi program:

- 1) Identifikasi Petani dan Lahan: PT Olam melakukan pemetaan petani dan lahan yang potensial untuk program ini, dengan fokus pada lahan milik petani (bukan kawasan hutan lindung, karena pengelolaan di hutan lindung dibatasi oleh regulasi).
- 2) Distribusi Bibit: Bibit klon MCC didistribusikan kepada petani yang tergabung dalam kelompok tani binaan, disertai dengan panduan penanaman.
- 3) Pelatihan dan Pendampingan: Petani mendapatkan pelatihan berkala dan pendampingan lapangan oleh tim PT Olam untuk memastikan penerapan teknik budidaya yang benar.
- 4) Monitoring dan Evaluasi: PT Olam bersama dinas terkait memantau perkembangan tanaman kakao, produktivitas, dan dampak ekonomi program terhadap petani.
- 5) Pembelian Hasil Panen: Biji kakao yang dihasilkan dibeli oleh PT Olam dengan harga kompetitif, memberikan kepastian pasar bagi petani.

e. Dampak Program

Program budidaya kakao klon MCC oleh PT Olam telah memberikan dampak positif, antara lain:

- 1) Peningkatan Produktivitas: Petani yang menerapkan klon MCC dan GAP melaporkan peningkatan hasil panen, mendekati target 1-1,5 ton/ha.
- 2) Peningkatan Pendapatan: Dengan harga jual biji kakao yang lebih tinggi (terutama untuk biji fermentasi) dan akses pasar yang lebih baik, pendapatan petani meningkat secara signifikan. Sebagai contoh, kebun kakao seluas 1 ha dapat menghasilkan laba bersih hingga Rp15 juta per tahun setelah dikurangi biaya perawatan.
- 3) Peningkatan Keterampilan Petani: Pelatihan yang diberikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya dan pengolahan kakao.
- 4) Keberlanjutan Lingkungan: Penerapan agroforestri membantu menjaga kesuburan tanah dan mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas pertanian.
- 5) Penguatan Ekonomi Lokal: Program ini mendorong pertumbuhan ekonomi di Gedong Tataan melalui penciptaan lapangan kerja, pengembangan UM usaha mikro, dan perputaran ekonomi dari hasil panen kakao.

f. Tantangan dan Rekomendasi

Meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti:

- 1) Keterbatasan Modal Petani: Beberapa petani kesulitan membiayai input seperti pupuk dan peralatan.
- 2) Serangan OPT: Hama seperti penggerek batang dan penyakit busuk buah masih menjadi ancaman, meskipun klon MCC memiliki ketahanan yang lebih baik.
- 3) Keterbatasan Infrastruktur: Akses jalan dan irigasi di beberapa desa masih perlu ditingkatkan.

- 4) Adopsi Teknologi: Sebagian petani masih enggan mengadopsi teknik fermentasi karena prosesnya memakan waktu.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat diimplementasikan adalah:

- 1) Menyediakan skema kredit atau subsidi untuk input pertanian.
- 2) Meningkatkan penyuluhan dan pendampingan untuk pengendalian OPT.
- 3) Memperluas investasi pada infrastruktur pendukung.
- 4) Mengedukasi petani tentang manfaat jangka panjang fermentasi untuk meningkatkan harga jual.

8. Produktivitas kakao

Produktivitas sangat erat hubungannya dengan usahatani, bahkan produktivitas dapat mempengaruhi kesejahteraan petani. Produktivitas sering dibutuhkan untuk menganalisa hasil yang diperoleh dalam kegiatan usahatani. Produktivitas adalah pengukuran tentang baik atau tidaknya penggunaan sumber daya dalam organisasi untuk menghasilkan suatu unit hasil produksi. Produktivitas kakao diukur dengan membagi jumlah hasil produksi kakao yang diperoleh oleh petani dengan luas lahan yang dimiliki, sehingga akan menghasilkan produktivitas kakao dengan satuan ton/hektar. Penentuan produktivitas kakao dengan rumus (Soekartawi, 2006) sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Produksi (Kg)}}{\text{Luas lahan (Ha)}}$$

9. Kajian penelitian terdahulu

Penulisan penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang sudah ada, yang kemudian digunakan sebagai bahan referensi dan acuan untuk membandingkan hasil penelitian yang baru dilakukan dengan hasil penelitian yang sebelumnya.

Penggunaan penelitian terdahulu dapat mempermudah peneliti selanjutnya untuk memperoleh informasi dan menentukan metode analisis yang akan digunakan terkait pengolahan data dalam penelitian yang baru. Penelitian ini mengkaji tentang “Partisipasi Petani Pada Program Budidaya Kakao Klon MCC di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Studi Kasus Petani Kakao Binaan PT Olam Indonesia). Oleh sebab itu, peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan judul yang diangkat. Ringkasan hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Tahun	Judul	Hasil	Variabel Untuk Penelitian
1.	Wahyuni , Sudibyo, Amir (2021)	Faktor-Faktor Yang Berperan Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Organik Di Kecamatan Junrejo Kota Batu	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berperan terhadap tingkat partisipasi petani dalam budidaya tanaman organik di Kecamatan Junrejo Kota Batu; (2) mengetahui tingkat partisipasi petani dalam budidaya tanaman organik di Kecamatan Junrejo Kota Batu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani organik yaitu pengetahuan petani, sarana dan prasarana, serta pihak yang mendukung. Tingkat partisipasi petani organik pada setiap kegiatan termasuk kategori sedang dengan rentang nilai 60,5% - 86,8%.	Ketersediaan sarana dan prasarana Pengetahuan petani
2.	Fanani, Gayatri, dan Mariyono (2023)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Muda pada Gabungan Tani Organik Sawangan Kabupaten Magelang	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani muda pada kelompok GATOS Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Metode penelitian ini menggunakan analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dan metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa umur, tingkat pendidikan, kemampuan, kesempatan dan kemauan secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap partisipasi petani muda pada GATOS. Kemampuan, kesempatan dan kemauan secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi petani muda pada GATOS.	Umur Tingkat pendidikan formal

Tabel 3. Lanjutan

No.	Penulis, Tahun	Judul	Hasil	Variabel Untuk Penelitian
3.	Maryani, Munajat, dan Oktarina (2022)	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Partisipasi Petani Dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi (Autp) Di Kecamatan Pengandonan	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi petani dalam program asuransi usaha tani padi (AUTP) di Kecamatan Pengandonan. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dimana penelitian menggunakan analisis statistik yaitu menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini yaitu faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam mengikuti program asuransi usaha tani padi (AUTP) yaitu ada tujuh faktor antaranya: usia, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, pendapatan, kalender tanam dan premi. Berdasarkan tujuh faktor tersebut enam faktor berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengikuti program asuransi usaha tani padi yaitu faktor usia, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, pendapatan, dan premi.	Umur Luas lahan
4.	Yusliana, Anantanyu, dan Rusdiyana, (2020).	Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar di kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) faktor internal (umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, tingkat kosmopolitan) dan faktor eksternal (peran penyuluh pertanian, peran ketua kelompok tani, dukungan pemerintah daerah dan akses media massa) petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. (2) hubungan faktor internal dan faktor eksternal petani dengan kompetensi petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Metode dasar penelitian adalah kuantitatif dengan teknik survei. Analisis data menggunakan uji Rank Spearmandengan program IBM SPSS 20.	Umur

Tabel 3. Lanjutan

No.	Penulis, Tahun	Judul	Hasil	Variabel Untuk Penelitian
5.	Andry, Subianto, dan Humaidi (2019)	Tingkat Partisipasi Petani Dalam Menggunakan Benih Padi Hasil Iradiasi Badan Tenaga Nuklir (Batan)	Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana tingkat partisipasi petani dalam menggunakan benih padi hasil iradiasi Badan Tenaga Nuklir (BATAN) dan menganalisis faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam menggunakan benih padi hasil iradiasi Badan Tenaga Nuklir (BATAN). Teknik analisis data untuk tingkat partisipasi menggunakan tangga arnstein (skala <i>likert</i>) dan analisis faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi menggunakan regresi logit. Hasil penelitian yang untuk faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi yakni jumlah anggota keluarga dengan sig $0,053 < \alpha (0,10)$, dan luas lahan dengan sig $0,027 < \alpha (0,10)$.	Luas lahan
6.	Alviyanti, Nurmayasari, dan Prasmatiwi (2021)	Partisipasi Petani Anggota Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3a) Dalam Pengelolaan Air Irigasi Di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani padi, tingkat partisipasi, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani anggota P3A. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan uji korelasi Rank Spearman korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi pada musim tanam 1 dan 2 menguntungkan untuk diusahakan. Tingkat partisipasi anggota P3A dalam merencanakan kegiatan, melaksanakan kegiatan, memantau dan mengevaluasi kegiatan, memantau dan mengevaluasi kegiatan, serta memanfaatkan hasil termasuk dalam kategori tinggi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi anggota P3A anggota P3A dalam pengelolaan irigasi adalah intensitas interaksi petani, tingkat motivasi, dan luas lahan.	Luas lahan Tingkat partisipasi

Tabel 3. Lanjutan

No.	Penulis, Tahun	Judul	Hasil	Variabel Untuk Penelitian
7.	Tunggal, Listiana, Yanfika, dan Nurmayasari (2023)	Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Integrated Participatory Development And Management of Irrigation Program (IPDMIP) di Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi anggota kelompok tani dalam IPDMIP dan faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam IPDMIP di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan responden berjumlah 25 petani. Hasil penelitian tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam IPDMIP di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah yaitu, motivasi petani, peran penyuluh pertanian, kepemimpinan ketua kelompok tani berhubungan dengan tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam IPDMIP.	Tingkat partisipasi
8.	Effendy, dan Diantoro (2020)	Partisipasi Petani Dalam Penerapan Pemupukan Berimbang Padi Sawah Di Kecamatan Sindangwangi Majalengka	Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tingkat partisipasi petani dalam penerapan teknologi pemupukan beras berimbang, (2) menganalisis faktor-faktor terkait partisipasi, (3) menemukan strategi untuk meningkatkan partisipasi petani dalam penerapan pemupukan berimbang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebagian besar (62,5%) partisipasi petani berada dalam kategori rendah, (2) faktor internal terkait adalah tingkat pendidikan, sedangkan usia dan pengalaman bisnis tidak terkait, (3) faktor eksternal terkait adalah ketersediaan fasilitas produksi, intensitas konseling dan ketersediaan sumber informasi, (4) strategi untuk meningkatkan partisipasi petani dalam penerapan pemupukan berimbang dimulai dan difokuskan pada penyediaan pengetahuan dan pemahaman tentang dosis yang tepat dalam pemupukan.	Ketersediaan sarana dan prasarana produksi

Tabel 3. Lanjutan

No.	Penulis, Tahun	Judul	Hasil	Variabel Untuk Penelitian
9.	Taufiqurrahman, Nikmatullah, dan Syarif (2022)	Partisipasi Petani Padi dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi di Desa Bulukarto Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani padi dalam Program AUTP, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani padi dalam Program AUTP, di Desa Bulukarto Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa partisipasi pada tahap perencanaan berada pada kategori rendah, sedangkan partisipasi tahap pelaksanaan program, evaluasi, dan pemanfaatan hasil berada pada kategori tinggi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani yaitu: Pendidikan formal, motivasi petani, pengetahuan tentang program, jumlah tanggungan keluarga, dan frekuensi mengikuti penyuluhan.	Pendidikan formal Pengetahuan petani
10	Kurnia, (2023)	Tingkat Adopsi Inovasi Petani Padi Terhadap Teknologi <i>Combine Harvester</i> di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat adopsi inovasi petani terhadap teknologi <i>combine harvester</i> dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi teknologi <i>combine harvester</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi petani terhadap teknologi <i>combine harvester</i> termasuk dalam kategori tinggi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi petani terhadap teknologi <i>combine harvester</i> adalah luas lahan, pengetahuan petani, saluran komunikasi, frekuensi interaksi dengan penyuluh, karakteristik inovasi, dan nilai budaya, sedangkan faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan tingkat adopsi petani terhadap teknologi <i>combine harvester</i> adalah lama berusahatani.	Luas lahan Pengetahuan petani Karakteristik inovasi

Tabel 3. Lanjutan

No.	Penulis, Tahun	Judul	Hasil	Variabel Untuk Penelitian
11	Martadona, dan Elhakim (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Terhadap Keberhasilan Implementasi Program Asuransi Usahatani Padi (Autp) Di Kota Padang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa variabel umur; tingkat pendidikan; sikap terhadap perubahan; pengalaman usahatani; dan luas lahan berpengaruh nyata terhadap keberhasilan program AUTP di Kota Padang. Pengaruh partisipasi petani terhadap keberhasilan program AUTP memiliki hubungan negatif atau berlawanan, artinya semakin kuatnya partisipasi petani maka, akan menurunkan keberhasilan program AUTP di Kota Padang.	Luas lahan

B. Kerangka Pemikiran

Komoditas perkebunan yang mempunyai potensi besar dalam meningkatkan perekonomian Indonesia adalah komoditas kakao. Di era yang semakin berkembang ini dibutuhkan inovasi yang mampu meningkatkan pendapatan petani serta mampu menghasilkan produksi kakao yang dapat bersaing lebih luas. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan pengembangan tanaman kakao menggunakan klon unggul, supaya dapat terlaksana seperti yang diharapkan maka dibutuhkan persepsi yang baik pula dari masyarakat petani agar mereka mau membudidayakan kakao menggunakan kakao klon unggul pada usahatannya.

Partisipasi merupakan suatu proses aktif yang melibatkan individu atau kelompok dalam mengambil keputusan, melaksanakan tindakan, dan memberikan kontribusi dalam suatu kegiatan atau proses. Pada konteks pembangunan pertanian, partisipasi petani sangat penting untuk keberhasilan program-program pembangunan. Petani sebagai pelaku utama produksi pertanian memiliki pengetahuan lokal yang mendalam tentang kondisi agroklimat, jenis tanaman yang cocok, dan masalah yang dihadapi. Terlibatnya petani dalam proses pengambilan keputusan, diharapkan program-program pembangunan pertanian dapat lebih relevan dan efektif (Kariuki, Nyamongo, dan Ouma, 2018).

Pengembangan budidaya kakao di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan belum berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena usia pohon kakao sudah tua dan banyak yang terserang penggerek buah kakao, penyakit VSD (*Vaskular Streak Dieback*), dan penyakit busuk buah kakao. Serangan penyakit tersebut menyebabkan penurunan produksi kakao di Kecamatan Gedong Tataan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi kakao klon unggul yang mampu beradaptasi dengan iklim ekstrim dan juga memiliki ketahanan terhadap serangan hama penyakit. Kakao klon MCC 01 dan 02 merupakan klon asal Luwu Sulawesi Selatan yang memiliki ketahanan terhadap iklim ekstrim, penyakit VSD (*Vaskular Streak Dieback*), dan hama penggerek buah kakao.

PT Olam Indonesia merupakan salah satu lembaga pertanian yang berperan dalam pengembangan inovasi kakao klon MCC. Perusahaan tersebut memproduksi bibit kakao klon MCC 01 dan 02, memberikan pelatihan tentang inovasi, dan teknis budidaya kakao klon MCC. Adanya perusahaan tersebut diharapkan mampu mengenalkan inovasi baru dalam budidaya kakao sehingga mendorong petani untuk berpartisipasi dalam program budidaya kakao klon MCC. Keterlibatan petani tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai acuan bagi penyuluh maupun pemerintah dalam pengembangan budidaya kakao klon MCC di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Partisipasi petani dalam budidaya kakao klon unggul MCC 01 dan 02 merupakan kunci keberhasilan program ini. Keterlibatan petani secara aktif dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, maka pengetahuan tradisional petani akan bersinergi dengan teknologi modern. Hal ini tidak hanya meningkatkan produktivitas dan kualitas kakao, tetapi juga memberdayakan petani dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Partisipasi petani juga akan mendorong adopsi praktik-praktik pertanian berkelanjutan, sehingga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan pengembangan ekonomi pedesaan. "Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel X (variabel bebas) dan variabel Y (variabel terikat). Variabel X adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani antara lain: Umur (X_1), merupakan rentang usia hidup petani dari kelahiran sampai penelitian dilakukan. Umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik, pengambilan keputusan dan kinerja petani dalam melakukan usahatannya. Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat biasanya lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan, hal itu dikarenakan petani dengan usia muda lebih berani menanggung risiko, sedangkan petani yang relatif lebih tua akan lebih sulit dalam menerima hal-hal baru dikarenakan petani yang berumur tua lebih banyak mempertimbangkan untung rugi yang akan diperoleh dari tindakan yang dilakukannya (Rukmana, 2005).

Pendidikan formal (X_2), merupakan jenjang pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh petani. Tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh petani seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi yang akan mempengaruhi daya pikir petani. Petani yang memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi seperti SMA dan perguruan tinggi cenderung akan memiliki kemampuan lebih baik untuk membuat keputusan dalam berusahatani (Makalew, 2013).

Luas lahan (X_3), luas lahan merupakan luas areal yang ditanami tanaman kakao klon MCC yang dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu sempit $\leq 0,5$ ha, sedang $0,5 - 1,0$ ha, dan luas $\geq 1,0$ ha.

Lama berusahatani (X_4), lama berusahatani yang dimaksud yaitu lamanya pengalaman petani terlibat dalam usahatani kakao. Pengalaman dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi petani dalam menambah pengetahuan yang bermanfaat untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam usahatannya. Pengalaman petani dalam menjalankan usahatannya berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah menjalankan usahatannya lebih lama akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani pemula (Soekartawi, 2006).

Pengetahuan petani (X_5), pengetahuan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu informasi yang diketahui petani tentang budidaya kakao klon MCC.

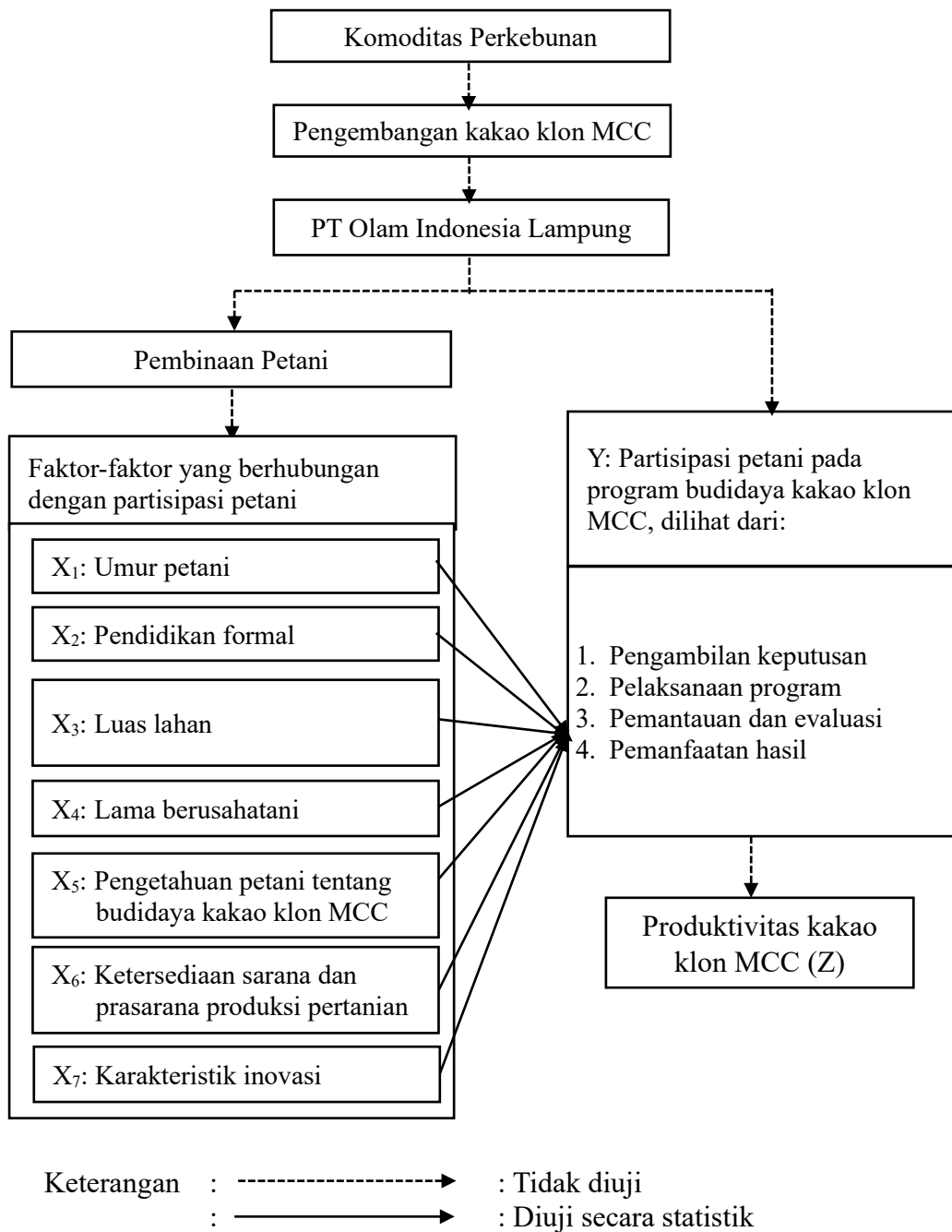
Pengetahuan petani merupakan salah satu modal untuk mempermudah penyerapan informasi untuk menerapkan budidaya tanaman.

Ketersediaan sarana dan prasarana produksi (X_6), merupakan kondisi di mana petani memiliki akses yang memadai terhadap segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses produksi pertanian. Hal ini mencakup segala jenis input, mulai dari yang paling dasar seperti lahan, benih, pupuk, pestisida, hingga yang lebih kompleks seperti alat dan mesin pertanian, air irigasi, modal, tenaga kerja, dan informasi. Ketersediaan sarana produksi yang memadai sangat penting karena mempengaruhi produktivitas pertanian, kualitas hasil panen, efisiensi biaya produksi, pendapatan petani, serta keberlanjutan lingkungan (Soekartawi, 2006).

Karakteristik inovasi (X_7), aspek yang akan menentukan tingkat adopsi seseorang terhadap inovasi. Karakteristik inovasi dilihat dari keuntungan relatif (*relative advantage*), tingkat kesesuaian (*compatibility*), tingkat kerumitan (*complexity*), tingkat kemudahan untuk dicoba (*trialability*), dan mudah diamati atau dirasakan (*observability*) (Rogers, 2003).

Partisipasi petani (Y) pada program budidaya kakao klon MCC di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, dilihat dari pengambilan keputusan, pelaksanaan program/kegiatan, pemantauan dan evaluasi, serta pemanfaatan hasil.

Produktivitas kakao (Z), jumlah hasil panen kakao klon MCC dibagi luas lahan dalam satu tahun. Kerangka pemikiran tentang partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka pemikiran, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan yang nyata antara umur petani dengan partisipasi petani pada program budidaya klon MCC.
- 2) Terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan formal dengan partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC.
- 3) Terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan dengan partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC.
- 4) Terdapat hubungan yang nyata antara lama berusahatani dengan partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC.
- 5) Terdapat hubungan yang nyata antara pengetahuan petani dengan partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC.
- 6) Terdapat hubungan yang nyata antara ketersediaan sarana dan prasarana produksi pertanian dengan partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC.
- 7) Terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik inovasi dengan partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC.

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Konsep dasar dan batasan operasional merupakan batasan-batasan, pengertian atau tafsiran serta petunjuk tentang variabel - variabel yang akan dijadikan tolak ukur penelitian untuk mendapatkan data dan menganalisis data guna mencapai tujuan penelitian terkait. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC) dan variabel terikat (partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC). Variabel bebas yang mencakup faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC merupakan variabel yang sifatnya tidak terikat atau bebas (*independent*) yang mampu mempengaruhi variabel lainnya. Variabel terikat yang mencakup partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC merupakan variabel yang sifatnya terikat (*dependent*) yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel Z pada penelitian ini tidak di uji secara statistik, melainkan hanya dianalisis secara deskriptif.

Penjelasan dari konsep dasar dan definisi operasional dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel X

Umur petani (X_1), rentang usia responden dari awal kelahiran responden hingga penelitian ini dilakukan. Diukur menggunakan satuan tahun (th) dengan klasifikasi belum produktif, produktif, dan tidak produktif.

Tingkat pendidikan formal (X_2), Jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, diukur menggunakan satuan skor dan diklasifikasikan menjadi dasar, menengah, dan tinggi berdasarkan data dari lapangan.

Luas lahan (X_3), merupakan jumlah seluruh garapan yang ditanami tanaman kakao klon MCC yang diukur menggunakan satuan (ha) dengan klasifikasi sempit, sedang, dan luas.

Lama berusaha (X_4), adalah rentang waktu responden menjadi petani kakao diukur dalam satuan tahun dan diklasifikasikan menjadi baru, cukup lama, dan lama.

Pengetahuan petani tentang budidaya kakao klon MCC (X_5), merupakan informasi yang diketahui petani tentang budidaya kakao klon MCC. Diukur menggunakan skor dengan klasifikasi rendah, sedang, dan tinggi.

Ketersediaan sarana dan prasarana produksi (X_6), merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses produksi kakao klon MCC yang diukur dalam satuan skor dengan klasifikasi kurang tersedia, cukup tersedia, dan tersedia.

Karakteristik inovasi (X_7), merupakan aspek yang menentukan tingkat adopsi suatu inovasi budidaya kakao klon MCC yang dilihat dari:

- 1) Keuntungan relatif (*relative advantage*), adalah sejauh mana inovasi budidaya kakao klon MCC dianggap lebih unggul dibandingkan dengan budidaya kakao yang sudah ada dari segi hasil, efisiensi, atau keuntungan ekonomi.
- 2) Tingkat kesesuaian (*compatibility*), adalah sejauh mana inovasi budidaya kakao klon MCC sesuai dengan nilai-nilai, kebutuhan, dan pengalaman serta praktik yang ada dalam konteks budidaya kakao saat ini.

- 3) Tingkat kerumitan (*complexity*), adalah sejauh mana inovasi budidaya kakao klon MCC dianggap sulit atau mudah untuk dipahami dan diterapkan dibandingkan dengan metode budidaya yang sudah ada.
- 4) Tingkat kemudahan untuk dicoba (*trialability*), adalah sejauh mana inovasi budidaya kakao klon MCC dapat diuji atau dicoba dalam skala kecil sebelum diadopsi sepenuhnya.
- 5) Mudah diamati atau dirasakan (*observability*), adalah sejauh mana hasil dan manfaat dari inovasi budidaya kakao klon MCC dapat terlihat dan dirasakan oleh petani setelah diterapkan. Definisi operasional variabel X dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Definisi operasional variabel X

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan Pengukuran	Klasifikasi
Umur petani (X ₁)	Rentang waktu responden dari awal kelahiran hingga penelitian ini dilakukan	Jumlah tahun yang telah dilalui oleh responden sejak tanggal lahirnya hingga penelitian ini dilakukan	Tahun	Belum produktif Produktif Tidak produktif
Pendidikan formal (X ₂)	Jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi	Jenjang pendidikan meliputi: SD-SMP SMA/SMK D3/S1	Skor	Dasar Menengah Tinggi
Luas lahan (X ₃)	Garapan yang diusahakan petani untuk kegiatan budidaya kakao	Jumlah seluruh garapan yang diusahakan petani untuk kegiatan budidaya kakao	Hektar	Sempit Sedang Luas

Tabel 4. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan Pengukuran	Klasifikasi
Lama berusahatani (X ₄)	Rentang waktu yang telah dijalani oleh responden menjadi petani kakao secara terus-menerus hingga saat dilakukannya penelitian.	Jumlah tahun sejak pertama kali memulai kegiatan budidaya kakao hingga saat ini.	Tahun	Baru Cukup lama Lama
Pengetahuan petani (X ₅)	Informasi yang diketahui petani tentang budidaya kakao klon MCC	Informasi yang diketahui petani petani meliputi: 1. Persiapan lahan 2. Kualitas bibit 3. Pemupukan 4. Pengendalian hama dan penyakit 5. Panen dan pasca panen	Skor	Rendah Sedang Tinggi
Ketersediaan sarana dan prasarana produksi pertanian (X ₆)	Segala sesuatu yang dibutuhkan responden dalam proses produksi kakao klon MCC	Tersediaanya sarana dan prasarana, mulai dari yang paling dasar seperti lahan, benih, pupuk, pestisida, hingga yang lebih kompleks seperti alat dan mesin pertanian, air irigasi, modal, tenaga kerja, dan informasi.	Skor	Kurang tersedia Cukup tersedia Tersedia.

Tabel 4. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan Pengukuran	Klasifikasi
Karakteristik Inovasi (X ₇)	Sekumpulan atribut atau ciri-ciri yang melekat pada suatu inovasi yang dapat mempengaruhi tingkat penerimaan atau penolakan inovasi pada program budidaya kakao klon MCC diukur berdasarkan lima dimensi utama, yaitu keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, tingkat kemudahan untuk dicoba, dan mudah diamati atau dirasakan.	1. Keuntungan relatif yaitu, inovasi budidaya kakao klon MCC dianggap lebih unggul dibandingkan dengan budidaya kakao yang sudah ada, dilihat dari : hasil produksi, teknik budidaya, dan harga jual. 2. Tingkat kesesuaian yaitu, inovasi budidaya kakao klon MCC sesuai dengan konteks budidaya kakao yang sudah ada, dilihat dari : nilai – nilai budidaya yang sesuai dengan prosedur budidaya yang diwariskan secara turun – temurun, kebutuhan saprodi yang sesuai dengan kebutuhan budidaya kakao MCC, dan pengalaman serta praktik petani yang sesuai dengan teknik budidaya kakao klon MCC. 3. Tingkat kerumitan yaitu, budidaya kakao klon MCC dianggap sulit untuk dipahami dan diterapkan petani dilihat dari prosedur budidaya kakao yang sudah ada.	Skor	Kurang baik Cukup baik Baik

Tabel 4. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan Pengukuran	Klasifikasi
Karakteristik Inovasi (X ₇)	Sekumpulan atribut atau ciri-ciri yang melekat pada suatu inovasi yang dapat mempengaruhi tingkat penerimaan atau penolakan inovasi pada program budidaya kakao klon MCC diukur berdasarkan lima dimensi utama, yaitu keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, tingkat kemudahan untuk dicoba, dan mudah diamati atau dirasakan.	4. Tingkat kemudahan yaitu, budidaya kakao klon MCC dapat dicoba dalam skala kecil sebelum diadopsi sepenuhnya oleh petani dilihat dari prosedur budidaya kakao yang sudah ada. 5. Mudah diamati atau dirasakan yaitu, tingkat keterlihatan hasil dari program budidaya kakao klon MCC, dilihat dari teknik budidaya kakao klon MCC yang mudah diamati, hasil dan manfaat dari budidaya kakao klon MCC yang dapat dirasakan oleh petani.	Skor	Kurang baik Cukup baik Baik

2. Variabel Y

Variabel Y yaitu partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC. Partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran adalah suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela baik itu karena alasan-alasan dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan budidaya kakao klon MCC yang dilihat dari empat aspek partisipasi (Koampa, 2015) yaitu:

- 1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan, sejauh mana petani terlibat dalam proses perencanaan dan penetapan keputusan terkait implementasi budidaya kakao klon MCC, termasuk keputusan tentang teknik budidaya, jadwal kegiatan, dan alokasi sumber daya.
- 2) Partisipasi dalam pelaksanaan program/kegiatan, sejauh mana petani terlibat dalam aktivitas nyata yang terkait dengan budidaya kakao klon MCC, seperti penanaman, pemeliharaan, dan manajemen tanaman.
- 3) Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi, sejauh mana petani terlibat dalam proses pengawasan, penilaian hasil, dan evaluasi efektivitas program budidaya kakao klon MCC.
- 4) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil, sejauh mana petani terlibat dalam proses penggunaan dan pengelolaan hasil budidaya kakao klon MCC, termasuk penjualan, distribusi, dan penggunaan produk. Definisi operasional variabel Y dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Definisi operasional variabel Y

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan Pengukuran	Klasifikasi
Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan	Petani terlibat dalam proses perencanaan dan menetapkan keputusan untuk mengikuti program budidaya	Keaktifan petani menerapkan teknik budidaya kakao klon MCC , Keaktifan petani mengikuti	Jumlah pertemuan	Rendah Sedang Tinggi

Tabel 5. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan Pengukuran	Klasifikasi
	kakao klon MCC	kegiatan sesuai dengan jadwal, Keaktifan petani dalam memanfaatkan sumber daya pertanian yang ada		
Partisipasi dalam Pelaksanaan Program/Kegiatan	Petani terlibat dalam aktivitas nyata yang terkait dengan budidaya kakao klon MCC	Keaktifan petani dalam melakukan penanaman, pemeliharaan, dan manajemen tanaman	Jumlah pertemuan	Rendah Sedang Tinggi
Partisipasi dalam Pemantauan dan Evaluasi	Petani terlibat dalam proses pengawasan, penilaian hasil, program budidaya kakao klon MCC.	Keaktifan petani dalam mengevaluasi efektivitas kegiatan, Keaktifan petani dalam melaporkan hasil kegiatan, Keaktifan petani dalam mendapatkan pengetahuan	Jumlah pertemuan	Rendah Sedang Tinggi
Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil	Petani terlibat dalam proses penggunaan dan pengelolaan hasil budidaya kakao klon MCC	Keaktifan petani melakukan pengolahan biji kakao klon MCC, pengelolaan modal produksi untuk periode selanjutnya, dan pengelolaan sisa dari buah kakao	Jumlah pertemuan	Rendah Sedang Tinggi

3. Produktivitas kakao klon MCC (Z)

Produktivitas kakao klon MCC diukur dengan membagi hasil produksi kakao yang diperoleh oleh petani dengan luas lahan yang dimiliki, sehingga akan menghasilkan produktivitas kakao dengan satuan ku/hektar/periode musim panen. Definisi operasional variabel Z dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Definisi operasional variabel Z

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan Pengukuran	Klasifikasi
Produktivitas kakao klon MCC (Z)	Jumlah hasil panen kakao yang dihitung per satuan luas lahan	Menghitung besar produktivitas kakao klon MCC dalam satu tahun	Ton/Ha	Rendah Sedang Tinggi

B. Lokasi, Waktu Penelitian, dan Responden

Penelitian ini dilakukan di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah penghasil kakao di Kabupaten Pesawaran. Selain itu, di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan juga merupakan daerah pengembangan kakao klon unggul MCC 01 dan 02 yang berasal dari Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Pengembangan kakao MCC 01 dan 02 dilakukan oleh PT Olam Indonesia sebagai lembaga pertanian yang berperan sebagai produsen bibit kakao MCC 01 dan 02 dan memberikan pelatihan budidaya kakao klon MCC kepada masyarakat petani di desa Bogorejo. PT Olam Indonesia merupakan salah satu lembaga pertanian swasta yang sangat memperhatikan kesejahteraan masyarakat petani yang dibinanya. Petani yang sudah tergabung sebagai binaan PT Olam Indonesia sering diberikan pelatihan teknis budidaya kakao mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemangkasan ranting, dan penjelasan mengenai penentuan tanaman penaung.

Waktu penelitian dilakukan secara berkala pada bulan Januari-Februari 2025. Sampel dalam penelitian ini adalah semua petani binaan PT Olam Indonesia yang berdomisili di desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, sehingga termasuk dalam penelitian sensus karena anggota populasinya kurang dari 100 yaitu 54 orang petani. Menurut Arikunto (2012) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10 - 15% atau 20 - 25% dari jumlah populasinya.

C. Jenis Data, dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Jenis data antara lain:

- 1) Data primer merupakan jenis data yang diambil secara langsung dari petani binaan PT Olam Indonesia yang berada di desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Pengambilan data primer dilakukan dengan kuisioner dan wawancara mengenai umur, pendidikan formal, luas lahan, lama berusahatani, pengetahuan tentang budidaya kakao klon MCC, ketersediaan sarana dan prasarana produksi, menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti.
- 2) Data sekunder merupakan data yang diambil dari data-data yang telah tercatat atau memang sudah tersedia. Data sekunder digunakan untuk menunjang proses penelitian dalam fakta yang sebenarnya. Data sekunder juga digunakan untuk memenuhi informasi dalam proses pencocokan informasi.

Data sekunder pada penelitian ini mencakup data produksi kakao di Provinsi Lampung, data produksi kakao di Kecamatan Gedong Tataan dan data jumlah petani kakao di Desa Bogorejo yang diperoleh dari instansi terkait yaitu Direktorat Jendral Perkebunan, Badan Pusat Statistik, Balai Pelaksana Penyuluhan Wilayah III Gedong Tataan, buku, artikel, dan jurnal.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan proses pengumpulan data secara langsung di lapangan untuk mengamati gejala-gejala yang diselidiki agar mendapatkan gambaran yang nyata. Wawancara adalah metode dalam memperoleh data dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terstruktur secara mendalam (*indepth interview*) kepada responden. Pengumpulan data dilakukan secara langsung berdasarkan semua dokumen - dokumen yang berkenaan dengan persepsi petani dalam inovasi budidaya kakao klon MCC.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis tabulasi. Tujuan pertama pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan metode analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan dan meringkas data kuantitatif yang dikumpulkan dari sampel penelitian.

Teknik analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang distribusi data, seperti nilai minimum, maksimum, mean, median, modus, standar deviasi, dan sebagainya. Tujuan kedua menggunakan uji *Rank Spearman*. Uji korelasi rank spearman adalah metode statistik non-parametrik yang digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel ordinal.

Teknik ini menggunakan peringkat data sebagai basis perhitungan korelasi, dan menghasilkan nilai koefisien korelasi Spearman's rho (ρ) yang berkisar antara -1 hingga 1. Nilai ρ yang positif menunjukkan hubungan positif antara kedua variabel, nilai ρ yang negatif menunjukkan hubungan negatif, dan nilai ρ yang mendekati 0 menunjukkan tidak adanya hubungan (Sugiyono, 2018).

1) Tujuan pertama dan ketiga dijawab dengan analisis statistik deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2018). Data pada penelitian ini meliputi variabel yang berhubungan dengan partisipasi petani terhadap program budidaya kakao klon MCC (X) yang meliputi Umur petani (X_1), Tingkat pendidikan formal (X_2), Luas lahan (X_3), Lama berusaha (X_4), Pengetahuan petani tentang budidaya kakao klon MCC (X_5), Ketersediaan sarana dan prasarana produksi pertanian (X_6), dan karakteristik inovasi (X_7), Partisipasi petani terhadap program budidaya kakao klon MCC (Y), serta produktivitas kakao klon MCC (Z). Variabel tersebut ditabulasikan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria. Penyajian data ini dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana sehingga mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Analisis statistik deskriptif dilaksanakan melalui beberapa tahapan:

- a) Penyajian data motivasi petani dan produktivitas kakao dengan metode tabulasi.
- b) Penentuan kecenderungan nilai responden untuk masing-masing variabel yang dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kelas kriteria masing-masing adalah: (1) rendah, (2) sedang, dan (3) tinggi. Interval kelas ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{banyaknya kelas}}$$

2) Tujuan kedua dijawab dengan statistika nonparametrik uji korelasi *Rank Spearman*

Tujuan kedua dijawab dengan pengujian hipotesis menggunakan statistik nonparametrik uji korelasi *Rank Spearman*. Menurut Sugiyono (2018) uji *Rank Spearman* digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama. Pengujian dilakukan dengan menggunakan rumus (Rosalina dkk, 2023):

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n-1)}$$

Keterangan:

- r_s : Nilai korelasi *Rank Spearman*
- d_i : Selisih ranking data ke-i
- n : Jumlah sampel

Kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika nilai $\text{sig} \leq \alpha 0,05$ maka tolak H_0 terima H_1 , berarti terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.
- b) Jika nilai $\text{sig} > \alpha 0,05$ maka terima H_0 tolak H_1 , berarti tidak terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji validitas

Uji validitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui kevalidan atau keakuratan suatu data kuisioner. Setelah diperoleh r hitung, maka nilai validitas dapat diketahui dengan melihat r hitung dan r tabel dengan ketentuan jika r hitung $>$ r tabel berarti kuisioner dikatakan valid, sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel berarti kuisioner tidak valid.

Rumus mencari r hitung menurut Supriadi (2021) sebagai berikut.

$$r_{hitung} = \frac{N. (\sum XY) - (\sum X). (\sum Y)}{\sqrt{(N. \sum X^2 - (\sum X)^2)(N. \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r : Koefisien korelasi
- X : Jumlah skor item
- Y : Jumlah skor total
- n : Banyaknya atribut

Hasil uji validitas partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran terbagi menjadi dua klasifikasi pertanyaan yaitu hasil uji validitas variabel faktor – faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani Tabel 7, dan hasil uji validitas variabel partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC Tabel 7.

Hasil uji validitas untuk setiap variabel X pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil uji validitas variabel faktor – faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani

Butir Pernyataan	<i>Corrected item-Total Correlation</i>	Keterangan
Pengetahuan Petani (X5)		
Pernyataan 1	0,485*	Valid
Pernyataan 2	0,506*	Valid
Pernyataan 3	0,680**	Valid
Pernyataan 4	0,505*	Valid
Pernyataan 5	0,641**	Valid
Pernyataan 6	0,709**	Valid
Pernyataan 7	0,714**	Valid
Pernyataan 8	0,806**	Valid
Pernyataan 9	0,523*	Valid
Pernyataan 10	0,665**	Valid
Pernyataan 11	0,463*	Valid
Pernyataan 12	0,646**	Valid
Pernyataan 13	0,529*	Valid
Pernyataan 14	0,465*	Valid
Pernyataan 15	0,599**	Valid

Tabel 7. Lanjutan

Butir Pernyataan	<i>Corrected item-Total Correlation</i>	Keterangan
Ketersediaan Sarana dan Prasarana Produksi Pertanian (X6)		
Pernyataan 1	0,532*	Valid
Pernyataan 2	0,574**	Valid
Pernyataan 3	0,540*	Valid
Pernyataan 4	0,497*	Valid
Pernyataan 5	0,608**	Valid
Pernyataan 6	0,459*	Valid
Pernyataan 7	0,518*	Valid
Pernyataan 8	0,535*	Valid
Pernyataan 9	0,757**	Valid
Pernyataan 10	0,459*	Valid
Karakteristik Inovasi (X7)		
Pernyataan 1	0,584**	Valid
Pernyataan 2	0,560*	Valid
Pernyataan 3	0,508*	Valid
Pernyataan 4	0,489*	Valid
Pernyataan 5	0,480*	Valid
Pernyataan 6	0,522*	Valid
Pernyataan 7	0,526*	Valid
Pernyataan 8	0,489*	Valid
Pernyataan 9	0,528*	Valid
Pernyataan 10	0,581**	Valid
Pernyataan 11	0,490*	Valid
Pernyataan 12	0,619**	Valid
Pernyataan 13	0,528*	Valid
Pernyataan 14	0,510*	Valid
Pernyataan 15	0,508*	Valid

Keterangan:

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

** : Sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$)

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji validitas variabel faktor – faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani (X) terdapat 40 butir pernyataan yang diuji, hasil uji validitas menunjukkan bahwa 40 butir pertanyaan pada variabel faktor – faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani memiliki nilai r hitung diatas 0,444. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji validitas pada setiap indikator diperoleh nilai r hitung lebih besar dari r tabel dengan jumlah responden 20 orang petani.

Indikator pengetahuan petani, ketersediaan sarana dan prasarana, dan karakteristik inovasi pada program budidaya kakao klon MCC di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran telah teruji valid. Instrumen yang teruji valid menunjukkan bahwa instrument pada penelitian ini telah memenuhi syarat validitas dan layak digunakan sebagai instrument penelitian. Hasil uji validitas untuk setiap variabel Y pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8. Hasil uji validitas variabel Y

Butir Pernyataan	<i>Corrected item-Total Correlation</i>	Keterangan
Variabel Partisipasi Petani (Y)		
Pernyataan 1	0,814**	Valid
Pernyataan 2	0,637**	Valid
Pernyataan 3	0,731**	Valid
Pernyataan 4	0,715**	Valid
Pernyataan 5	0,883**	Valid
Pernyataan 6	0,864**	Valid
Pernyataan 7	0,884**	Valid
Pernyataan 8	0,875**	Valid
Pernyataan 9	0,873**	Valid
Pernyataan 10	0,563**	Valid
Pernyataan 11	0,937*	Valid
Pernyataan 12	0,518*	Valid

Keterangan:

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$)

** : Sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha=0,01$)

Berdasarkan Tabel 8 hasil uji validitas variabel partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC terdapat 12 butir pernyataan sebagai pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pemantauan dan evaluasi dan pemanfaatan hasil. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa 12 butir pernyataan pada variabel partisipasi petani memiliki nilai r hitung diatas 0,444. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji validitas pada setiap indikator diperoleh nilai r hitung lebih besar dari r tabel dengan jumlah responden 20 orang petani. Hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen pada penelitian ini telah memenuhi syarat validitas dan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

2) Uji reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengukur ketepatan pertanyaan kuesioner. Reliabilitas adalah ukuran dalam menentukan derajat ketepatan sebagai pengukur ketelitian dan keakuratan instrumen. Kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas menurut Sujarweni (2014) yaitu jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ maka kuesioner dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas semua variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil uji reliabilitas variabel X dan Y

Variabel	<i>Cronbach' Alpha</i>	Keterangan
Variabel X		
Pengetahuan Petani (X_5)	0,865	Reliabel
Ketersediaan Sarana dan Prasarana (X_6)	0,738	Reliabel
Karakteristik Inovasi (X_7)	0,812	Reliabel
Variabel Y		
Partisipasi Pada Program Budidaya Kakao MCC(Y)	0,940	Reliabel

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil nilai cronbach alpha dari seluruh indikator variabel X dan Y lebih besar dari 0,6. Instrument yang menunjukkan teruji reliabel berarti memenuhi syarat reliabilitas dan layak digunakan sebagai instrument penelitian. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan kesimpulan dari seluruh indikator pertanyaan pada variabel X dan Y adalah reliabel atau konsisten.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC oleh PT Olam Indonesia di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran termasuk dalam kategori sedang dikarenakan keterlibatan petani yang dinilai berdasarkan indikator partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan program, partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi, serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil menunjukkan keterlibatan yang tinggi di beberapa kegiatan, tetapi tidak konsisten atau mendalam.
2. Faktor-faktor yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran adalah: pendidikan formal, lama berusaha, pengetahuan petani, dan karakteristik inovasi berhubungan nyata dengan partisipasi petani pada program budidaya kakao klon MCC. Sementara itu variabel umur, luas lahan, serta ketersediaan sarana dan prasarana produksi pertanian tidak berhubungan nyata dengan partisipasi petani dalam program budidaya kakao klon MCC.
3. Produktivitas kakao klon MCC di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 3 ton/ha/th. Faktor utama yang mempengaruhi produksi kakao klon MCC masih tergolong sedang adalah luas lahan, karena bila merujuk pada data di lapangan kebanyakan responden memiliki lahan seluas 0,25 ha-0,83 ha, artinya masih dibawah 1 Ha.

B. Saran

1. Sebaiknya dalam kegiatan budidaya kakao klon MCC lebih ditingkatkan lagi ketelitian dalam hal perawatan dari awal tanam hingga kakao berproduksi dengan memperhatikan prosedur budidaya yang ditetapkan oleh PT Olam Indonesia.
2. Sebaiknya pemerintah ikut serta dalam pengembangan kakao klon MCC, karena kakao ini memiliki potensi yang lebih baik dari kakao lokal sehingga dapat mendorong produksi kakao nasional.
3. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis, sebaiknya menambahkan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam program budidaya kakao klon MCC dan menganalisis aspek pemberdayaan petani kakao yang dilakukan oleh pihak yang berkompeten dalam bidang budidaya kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviyanti, W., I, Nurmayasari., dan F. E, Prasmatiwi. 2021. Partisipasi Petani Anggota Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Pengelolaan Air Irigasi di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(2), 333 - 340.
- Andry, A., S, Subianto., dan E, Humaidi. 2020. Tingkat partisipasi petani dalam menggunakan benih padi hasil iradiasi Badan Tenaga Nuklir (Batan). *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(2), 82 - 93.
- Aldayani, H. M., Jamil, dan A, Sulili. 2023. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Padi Sawah Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. *Jurnal Agribisnis*, 12(2), 159 - 169.
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian*. Suatu Praktik. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asidiq, F. H., Y, Yumiati., dan, A, Nurmalia. 2022. Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat Di Desa Pagar Dewa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Agribis*, 15(2), 2003 - 2008.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Kabupaten Pesawaran Dalam Angka 2023*. Pesawaran.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2024*. Lampung
- Cepriadi, dan R, Yulida. 2012. Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan (Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 3(2), 9043.
- Ediset. 2021. *Inovasi, Diseminasi dan Adopsi*. Andalas University Press. Padang.
- Effendy, L., dan R, Diantoro. 2020. Partisipasi Petani Dalam Penerapan Pemupukan Berimbang Padi Sawah Di Kecamatan Sindangwangi Majalengka. *Agriekstensi: Jurnal Penelitian Terapan Bidang Pertanian*, 19(1), 31 - 37.

- Elfadina, E. A., E, Rasmikayati., & B. R, Saefudin. 2019. Analisis luas dan status penguasaan lahan petani mangga dikaitkan dengan perilaku agribisnisnya di Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(1), 69-79.
- Fanani, F. F., S, Gayatri., dan J, Mariyono. 2023. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Muda pada Gabungan Tani Organik Sawangan Kabupaten Magelang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 21(2), 151 - 163.
- Halmahera, M., & S, Sriyanto. 2023. Evaluasi Sarana-Prasarana Dalam Mendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Baros Kabupaten Serang. *Geo-Image Journal*, 12(2), 162-175.
- Hermanto. 2007. Rancangan Kelembagaan Tani dalam Implementasi Prima Tani di Sumatra Selatan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(2), 110 – 125.
- Kariuki, J., I, Nyamongo., dan E, Ouma. 2018. Farmers' participation in agricultural research: A case study of smallholder farmers in Kenya. *Journal of Agricultural Extension and Rural Development*, 10(2), 56 - 67.
- Kementrian Pertanian. 2019. *Hulu Hilir Kakao*. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. Bogor.
- Koampa, M. B. 2015. Partisipasi Kelompok Tani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat, Minahasa. *Agri-Sosioekonomi* 11(3A), 19 - 32.
- Kurnia, S. 2023. Tingkat Adopsi Inovasi Petani Padi Terhadap Teknologi Combine Harvester Di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Makalew, J., Z, Kusuma., Z, Sugianto., Tamod. 2013. The Influence Of Farmer Characteristic and Farming to the Farmer Motivation on Using Organic Manure (Case Study in East Tombatu District. South-East Minahasa Regency). *International Jurnal Of Engineening Invetions*. 3 (1) : 43 - 51.
- Mantra, I. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Manolang. 2007. *Mengukur Tingkat Partisipasi Masyarakat*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Manyamsari, I dan Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Jawa Barat) *Agrisep*. Vol 15 (2).

- Mardikanto, T., E, Lestari., S, Anantanyu., dan K, Saddhono. 2010. *Konsep-konsep pemberdayaan masyarakat: acuan bagi aparat birokrasi, akademi, praktisi, dan peminat/pemerhati pemberdayaan masyarakat*. Fakultas Pertanian UNS.
- Mardikanto, T. 2013. *Metode Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat Acuan Bagi Aparat Birokrasi, Akademisi, Praktisi, Dan Peminat/Pemerhati Pemberdayaan Masyarakat*. UNS Press. Surakarta.
- Maryani, M., M, Munajat., dan Y, Oktarina. 2022. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi (Autp) Di Kecamatan Pengandonan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 1308 - 1318.
- Martadona, I., dan S. L, Elhakim. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Terhadap Keberhasilan Implementasi Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) Di Koto Padang: Analisis SEM-PLS. *Jurnal Hexagro*, 4(2), 97-107.
- Muchlas, M. 2005. *Perilaku Organisasi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Muntasiroh, I., S, Gayatri., & K, Prayoga. 2023. Pengaruh Peran Penyuluh terhadap Pengetahuan Petani Kopi tentang SOP Budidaya Kopi Organik. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 19(2), 127-142.
- Muzdalifah, S., P, Maulina., F, Parlindungan., I, Komunikasi., & U. T, Umar. (2020). Pengaruh Sosialisasi Karakteristik Inovasi Combine Harvester Terhadap Tingkat Penerimaan (Kategori Adopter) Kelompok Tani Di Kecamatan Labuhan Haji Barat. *In Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2020)* (pp. 317-326).
- Nikmah, N., dan L, Bachrun. 2023. Pengaruh Pupuk NPK Dan Klon Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao L*). *AGRISIA : Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 16(1), 16-25.
- Panna, M. R., N, Marhawati., Nurdiana, Mustari, dan T, Supatminingsih. 2021. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Kakao di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Societies*, 1(2), 1-11.
- Permana, A., S, Budiman., dan B, Susanto. 2021. Tingkat Pengetahuan Petani Padi Sawah Terhadap Inovasi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 10(2), 1689-1699.
- Rangga, K. K. 2023. *Keefektifan Kelompok Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat*. CV. Anugrah Utama Raharja. Bandar Lampung.

- Ritonga, M. F. A., & P. P. P, Medan. 2019. Persepsi Petani dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik pada Budidaya Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat. *Jurnal Polbangtan*. Medan.
- Rogers, E. M. 2003. *Diffusion of innovations*, 4th ed. Free Press. New York.
- Rukmana, R. 2005. *Rumput Unggul Hijauan Makanan Ternak*. Kanisius. Yogyakarta.
- Rosalina, L., R, Oktarina., Rahmiati, dan I, Saputra. 2023. *Buku Ajar Statistika*. CV Muharika Rumah Ilmiah. Padang.
- Sajogyo, P. 1977. *Integrasi Perempuan Pedesaan dalam Pembangunan Nasional di Indonesia*. Program Ekonomi Rumah Tangga dan Sosial Divisi Layanan, Sumber Daya Manusia, Kelembagaan dan Reforma Agraria, Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa.
- Simatupang, P., dan K. D, Saktyanu. 2003. Produksi Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan. *Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 51(3), 191 – 324.
- Sitompul, R. E., K. K, Ranga., & B, Viantimala. (2019). Partisipasi Petani dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 6(3), 296-304.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2018. *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*. CV. Alfabeta. Jakarta.
- Sujarweni, W. 2014. *Metode Penelitian*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Supriadi, G. 2021. *Statistik Penelitian Pendidikan*. UNY Press. Yogyakarta.
- Suratiyah. 2006. *Ilmu UsahaTani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Taufiqurrahman, M. S., D, Nikmatullah., dan Y. A, Syarif. 2022. Partisipasi Petani Padi dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi di Desa Bulukarto Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 5(2), 100 - 115.
- Tunggal, L., I, Listiana., H, Yanfika., dan I, Nurmayasari. 2023. Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Integrated Participatory Development And Management of Irrigation Program (IPDMIP) di Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Agroteknologi*, 10(2), 123 - 135.

Yusliana, E., S, Anantanyu., & E, Rusdiyana. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar di kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Agromix*, 11(2), 202-217.